

**KONSEP NUBUWWAH DALAM PERSPEKTIF AHMADIYAH
QODIAN (TELAAH KENABIAN MIRZA GHULAM AHMAD)**

Studi Kasus Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) Pada Program Studi Agama-Agama Fakultas

Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH :

KIKI HARTATI

Nim : 0402173040



STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2021

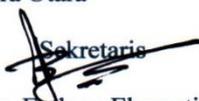
SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Konsep *Nubuwwah* Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodan (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad) Studi Kasus Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan” oleh Kiki Hartati, NIM. 0402173040 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 11 Januari 2022.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Medan, 11 Januari 2022
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fak.Ushuluddin
UIN Sumatera Utara


Dr. Muhammad Nuh Siregar, M.A
NIP. 196703202007012026


Dra. Endang Ekowati, M.A
NIP. 196906151997031002


Prof. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP. 196502121994031001

Anggota


Siti Ismahani, M. Hum
NIP. 196905031999032003


Dr. Wirman, M.A
NIP. 196505281993031005


Dr. Zulkarnaen, M. Ag
NIP. 197401112003121006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan studi Islam
UIN Sumatera Utara. Medan


Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP. 196502121994031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Kiki Hartati

NIM : 0402173040

PRODI : Studi Agama-Agama

JUDUL SKRIPSI : Konsep *Nubuwwah* Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodian
(Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad) Studi Kasus
Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan, 5 Oktober 2021



Kiki Hartati
0402173040

SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi

dari Mahasiswa:

Nama : Kiki Hartati
Nim : 0402173040
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Konsep *Nubuwwah* Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodian (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad) Studi Kasus Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqosahkan.

Medan, 5 Oktober 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
Nip.196502121994031001

Pembimbing II



Siti Ismahani, M. Hum
Nip.196905031999032003

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP *NUBUWWAH* DALAM PERSPEKTIF AHMADIYAH QODIAN
(TELAAH KENABIAN MIRZA GHULAM AHMAD)
Studi Kasus Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan**

Oleh:

**KIKI HARTATI
NIM. 0402173040**

Dapat disetujui dan disahkan persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada program studi
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 5 Oktober 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
Nip.196502121994031001

Pembimbing II



Siti Ismahani, M. Hum
Nip.196905031999032003

ABSTRAK



Nama : Kiki Hartati
NIM : 04011730340
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
2. Siti Ismahani, M.Hum

Judul Skripsi : Konsep *Nubuwwah* Dalam Perspektif
Ahmadiyah Qodian (Telaah Kenabian Mirza
Ghulam Ahmad) Studi Kasus Mesjid
Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan

Ahmadiyah merupakan aliran dalam Islam yang di dirikan oleh seseorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 dan berhasil membuat gempar dunia keislaman pada akhir abad ke-19. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemunduran umat Islam di India dalam bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial. Ahmadiyah juga menjunjung tinggi kitab suci Al-qur'an dan serta Nabi Muhammad SAW sebagai *Khataman al-Nabiyyin* yang merupakan nabi penghulu dan nabi yang paling mulia. Namun, satu sisi aliran ini mempunyai sifat yang menimbulkan kontroversial diantaranya pengagungan terhadap pendirinya itu sendiri, dimana mereka mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih dan juga nabi yang tidak membawa syariat. Karena permasalahan tersebut mereka juga dikatakan aliran yang diluar Islam, kafir, sesat dan menyesatkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep *Nubuwwah* dalam pemikiran Ahmadiyah Qodian. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dimana data yang ada didalam skripsi ini diambil dari buku-buku dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan judul. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Teologi serta menggunakan teori komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah Qodian memiliki perbedaan pada Islam umumnya. Mereka percaya bahwa wahyu itu berlanjut, namun hanya wahyu dakwah bukan wahyu syariat dan Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan wahyu tapi bukan wahyu syariat yang baru. Aliran ini juga mempercayai bahwa Nabi Isa as telah wafat dan tidak akan datang kembali lagi. Sedangkan Islam pada umumnya percaya bahwa Nabi Muhammad dikatakan sebagai nabi penutup seperti dalam surah Al-Ahzab :40.

Kata Kunci : *Nubuwwah, Ahmadiyah Qodian, Mirza Ghulam Ahmad*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah swt atas segala pertolongan, nikmat, terutama kesempatan dan kesehatan dalam menambah ilmu penulis, semoga karunia-Nya selalu menyertai umat manusia. Shalawat berangkaikan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam yang mengikuti ajarannya hingga hari akhir nanti.

Skripsi ini dibuat sebagai sebagian syarat untuk mendapat gelar Sarjana Strata (S-1) Agama pada program Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun judul penelitian skripsi ini adalah **“KONSEP NUBUWWAH DALAM PERSPEKTIF AHMADIYAH QODIAN (TELAAH KENABIAN MIRZA GHULAM AHMAD) STUDI KASUS MESJID MUBARAK JL. PASAR III NO 01-03 MEDAN”**. Secara garis besar skripsi ini membicarakan tentang adanya kenabian palsu yang sampai sekarang semakin marak pengikutnya.

Sebagai tulisan ilmiah yang diharapkan penulis, penulis berusaha mencurahkan perhatian untuk menyusun penelitian ini dengan sebaik mungkin. Penulis juga berusaha mengimpun dari berbagai sumber yang ada pada kepustakaan yang mendukung data. Kesulitan yang penulis rasakan dalam penelitian ini adalah pengaturan waktu ditengah kesibukan menjadi mahasiswa serta keterbatasan pengetahuan penulis. Sebagai sebuah karya dan tugas yang ditulis oleh penulis masih dalam tahap belajar tentu saja masih banyak terdapat

kekurangan. Akan tetapi inilah hasil usaha semaksimal penulis sebagai tahap belajar.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan sehingga penulis terkadang merasa pada titik jenuh. Namun dengan pertolongan Allah, tidak luput dari doa dan motivasi dari orang tua dan keluarga yang membuat penulis bangkit serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ini tidak mampu menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan dan partisipasi pihak lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada kedua orang tua penulis yaitu : **Ayahanda Selamat dan Ibunda Warsini**, orang tua yang sangat penulis banggakan dari kecil hingga saat ini tentunya dan merupakan dua orang yang sangat istimewa dalam hidup penulis dan yang selalu mendoakan dalam setiap langkah untuk menuju kesuksesan penulis. Kemudian dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU Medan)
2. Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag. selaku Dekan FUSI, Dr. Syukri, M.A, selaku Wadek 1, Dr. Junaidi M.Si, selaku Wadek II, dan Prof. Dr. Muzakkir, M.A, selaku Wadek III
3. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Siti Ismahani, M.Hum selaku Pembimbing II.

4. Dr. H. Indra Harahap, M.A selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama dan Ibunda Endang Ekowati, M.A selaku sekretaris Prodi Studi Agama-Agama dan Bapak Agustianda Piliang M.Pem.I selaku staff Program Studi Agama-Agama. serta seluruh dosen yang telah memberikan pendidikan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Muhammad Jailani S. Sos, M.A selaku dosen Pembimbing Akademik penulis mengucapkan terimakasih karena telah yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses perkuliahan.
6. Saudara kandung penulis yaitu Abangda Handoko yang selalu memberikan nasihat serta memberikan motivasi kepada penulis. Terimakasih untuk motivasi dan nasihatnya semoga Allah memberikan umur serta memberikan keberkahan dalam keluarga kita.
7. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017 dan lainnya yang telah semangat untuk berjuang menyelesaikan setiap proses perkuliahan ini.
8. Saya ucapkan terimakasih juga kepada kakak senior saya Delima Fatmalini Sitompul S.Ag yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua orang yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dapat menjadi amal yang berkah di sisi Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati

penulis memohon maaf atas keterbatasan yang ada. Semoga skripsi ini mendatangkan keberkahan serta manfaat bagi semua orang yang membacanya nanti.

Medan, 5 Oktober 2021

Penulis,



Kiki Hartati

NIM.0402173040

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

SURAT PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN i

SURAT PERSETUJUAN ii

SURAT PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 11
- C. Batasan Istilah 11
- D. Tujuan Penelitian 13
- E. Kegunaan Penelitian 13
- F. Metodologi Penelitian 14
- G. Kajian Pustaka 16
- H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KAJIAN TENTANG MIRZA GHULAM AHMAD

- A. Biografi Mirza Ghulam Ahmad 20
- B. Pendidikan Mirza Ghulam Ahmad 21
- C. Karya-Karya Mirza Ghulam Ahmad 26
- D. Corak Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad 30

BAB III KAJIAN HISTORIS TENTANG AHMADIYAH

- A. Sejarah Perkembangan Tentang Ahmadiyah Qodan 34
- B. Pokok-Pokok Ajaran Dalam Ahmadiyah Qodan 44
- C. Dasar Keimanan Ahmadiyah Qodan 51

D. Ahmadiyah Qodan Dalam Perspektif Rasional	59
--	----

BAB IV KONSEP NUBUWWAH AHMADIYAH QODIAN

A. Mirza Ghulam Ahmad Sebagai <i>Al-Mahdi</i> dan <i>Al-Mau'ud</i>	65
B. I'tiqad Ahmadiyah Qodan Tentang <i>Nubuwwah</i>	69
C. Respon Islam Terhadap Konsep <i>Nubuwwah</i>	73
D. Analisis	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama disampaikan kepada manusia oleh para nabi/rasul yang bertugas menyampaikan ajaran dan sekaligus juga memberikan contoh. Kenabian dan Kerasulan itu adalah anugerah Allah kepada seseorang yang dipilih-Nya dan tidak dapat dicapai oleh manusia. Karena setiap nabi atau rasul itu pembawa ajaran maka isi ajaran tersebut itu sama, yaitu islam.¹ Setiap umat muslim wajib mempercayai keberadaan nabi dan rasulnya. Namun, satu sisi jumlah para nabi itu sangat banyak dan tidak bisa untuk memastikan jumlahnya tersebut. Dari sekian banyaknya jumlah nabi dan rasul, hanya beberapa yang disebutkan di dalam al-quran seperti yang diyakini dalam umat Islam yaitu berjumlah 25 Nabi. Tetapi di dalam agama Islam itu tidak ada satupun membanding-bandingkan antara nabi satu dengan yang lainnya.

Walaupun banyak Nabi yang tidak disebutkan di dalam alqur-an, tapi sebagai umat muslim wajib mengimani seluruh jumlah nabi-nabi Allah. Terutama yang berjumlah 25 yang telah disebutkan di dalam alqur-an. Selain itu *Nubuwwah* (kenabian) adalah sebuah anugerah Ilahi. Allah memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki serta mengkhususkannya bagi makhluk yang diinginkan-Nya. *Nubuwwah* tidak dapat diperoleh dengan kerja keras atau dengan usaha dan jerih payah. Jadi *Nubuwwah* (kenabian) itu suatu pilihan dan penentuan Ilahi, tidak ada

¹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU: Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 8

yang dapat memperolehnya kecuali orang-orang yang memang layak untuk mengembannya, sebab *Nubuwwah* merupakan beban yang berat, tidak akan mampu menanggungnya kecuali orang-orang *Ulul Azmi* yang mempunyai keteguhan hati yang besar.

Nubuwwah juga tidak diwariskan atau melalui cara merampas dan menguasai. *Nubuwwah* hanya semata-mata pilihan Allah SWT. Allah memilih untuk itu sebaik-baiknya makhluk-Nya dan orang yang paling sempurna diantara hamba-Nya. Mereka dipilih untuk memikul beban risalah (misi/ajaran Allah). Mereka juga dipilih dari seluruh hamba-Nya untuk tugas yang agung seperti diterangkan Sang Maha Pencipta². Seperti yang tertera di al-quran:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ³

“Allah memilih utusan-utusanNya dari malaikat dan dari manusia, sesungguhnya Allah maha Mendengar Maha Melihat.” (QS. Al-Hajj: 75)

Selain itu dalil tentang *Nubuwwah* juga terdapat di dalam Q.S Al-‘Ankabut : 27

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Ya’qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya

²Muhammad Ali ash-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 18-19

³ Q.S Al-Hajj 22:75

balasannya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.”⁴

Sejak permulaan awal sejarah dunia keislaman, para kaum muslimin berpandangan bahwa banyak para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah, namun utusan itu berakhir dengan masa kenabian Muhammad Ibn Abdulllah. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW di pilih serta di maknai sebagai nabi “*Penutup*” atau “*Khataman al-Nabiyyin*”. Di samping itu, setelah berakhirnya masa kenabian Nabi Muhammad SAW, banyak nabi-nabi bermunculan pasca kenabian Nabi Muhammad SAW.⁵ Sebagai dalil bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul penutup atau penghabisan dan tidak ada nabi selain Nabi Muhammad SAW di jelaskan didalam Alquran:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ط

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Surah Al-Ahzab: 40)⁶

Rasulullah SAW bersabda:

“Adalah kaum Bani Israil itu dipimpin oleh Nabi-Nabi, setiap seorang nabi mati, diganti oleh seorang Nabi lain. Tapi sesungguhnya tiada seorang pun nabi sesudahku”. (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dengan dalil al-quran dan

⁴Q.S. Al-‘Ankabut 29:27

⁵Muslih Fathoni, M.A, *Faham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah Dalam Perpektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 3

⁶Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, CV Mushaf Al-Hadi, 2018), hlm. 423

hadits tersebut, maka bathil-lah pendapat yang mengatakan masih ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW.⁷ Para nabi-nabi yang bermunculan sesudah kenabian Nabi Muhammad SAW tersebut akan terus bermunculan di kehidupan manusia. Hal ini tergantung dari keadaan sosial-religius yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Salah seorang nabi tersebut bukan hanya diperuntukan oleh Allah untuk umatnya saja, tetapi seluruh umat manusia yang ada. Bahkan ada juga yang mengaku sebagai *Al Mahdi* dan *Al Masih*. Hal ini juga yang diyakini oleh umat Islam dan Nasrani yang akan muncul menjelang hari kiamat nanti.⁸

Berkembangnya isu kemunculan *Al-mahdi* ini sejak kemunculan *Khulafaur Ar-Rasyiddin* yaitu diakhir pemerintahan Khalifah Usman ibn 'Affan yang digagas oleh aliran Syiah. Hal ini berlatar belakang dengan adanya pertikaian politik yang bercorak keagamaan diantara kelompok-kelompok muslim yang sedang bersaing. Di dalam konteks teologis aliran Syiah dan Ahmadiyah Qodiani ini memiliki perbedaan bahwa dikatakan di aliran pertama mengatakan bahwa di akhir zaman nanti akan muncul seorang tokoh keturunan *Ahlul Bait* yang akan menegakkan kejayaan Islam, memberantas segala bentuk kecurangan dan mengadakan pemerataan keadilan. Ia akan memegang kekuasaan tertinggi di dunia Islam dan menjadi ikutan umat manusia.⁹ Kemudian menurut Ahmadiyah Qodiani pada hakikatnya *Al-Mahdi* di akhir zaman terjelma pada diri seseorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad. Aliran ini berpendapat bahwa kehadiran Al

⁷H. Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah: Sumber Kekuatan dan Ketentraman bathin*, (Jakarta: CV Atisa, 1988) hlm. 124-125

⁸Muslih Fathoni, M.A, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perpektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 5

⁹ *Ibid.*, hlm. 84

Mahdi didasarkan atas pengangkatan dari Tuhan melalui jalan ilham atau *mukasyafah* (terbukanya tirai alam ghaib).¹⁰

Kemudian Mirza Ghulam Ahmad ini adalah seseorang yang berasal dari India dan berhasil membuat gempar dunia keislaman pada akhir abad ke-19. Hal ini di latarbelakangi dengan kemunduran umat Islam di India di bidang agama, politik, ekonomi, sosial dan bidang kehidupan lainnya.¹¹ Di dalam aliran Ahmadiyah Qadian ini tidak bisa terlepas dari kaitannya dengan masalah kehadiran kembali *Al-Masih* di akhir zaman, di mana ditugaskan oleh Tuhan untuk membunuh *Dajjal*, mematahkan tiang salib, yaitu mematahkan dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan, serta menunjukkan kepada para pemeluknya kebenaran Islam.

Di samping itu pada tahun 1891 telah terjadi perubahan yang amat besar yakni Mirza Ghulam Ahmad (biasa disapa Hazrat Ahmad as) diberi ilham oleh Allah SWT bahwasannya Nabi Isa as yang ditunggu-tunggu kedatangannya dua kali itu telah wafat dan tidak akan datang lagi ke dunia ini. Kedatangan Nabi Isa kedua adalah orang lain yang akan datang dengan sifat dan cara seperti Nabi Isa yaitu Hazrat Ahmad a.s (Mirza Ghulam Ahmad) itu sendiri.¹² *Al-Masih* di dalam Ahmadiyah Qadian ini terwujud di dalam satu pribadi yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Pengakuannya sebagai *Al-Masih* dan *Al-Mahdi* ini mengundang banyak

¹⁰*Ibid.*, hlm. 4

¹¹Iskandar Dzulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2011) hlm. 1

¹²Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad a.t.b.a, *Sirat Masih Mau'ud a.s: Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Koleksi Perpustakaan Pribadi Bukan Produk Komersial, hlm. 17

komentar umat Islam dan Nasrani.¹³ Memang ada hadits Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang kemunculan *Al-Mahdi* di akhir zaman nantinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَذْهَبُ أَوْ لَا تَنْقُضِي الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي
يُؤَاطِيُ اسْمَهُ اسْمِي

Artinya:

“Dunia tidak akan hilang atau tidak akan lenyap hingga seseorang Ahlul Baitku menguasai bangsa Arab, namanya sama dengan namaku.”

Adapun hadits lain yang menjelaskan tentang kemunculan *Al-Mahdi* di akhir zaman nantinya yaitu:

لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
يُؤَاطِيُ اسْمَهُ اسْمِي

Artinya :

“Rasulullah bersabda: tidak hancur dunia (kiamat) sampai orang Arab memiliki seorang laki-laki dari keturunan ku yang namanya sama denganku.”
(H.R. At-Tirmidzi).

Dengan demikian hadits di atas dinyatakan bahwa pada saat akhir zaman nanti akan ada kemunculan seseorang yang menjadi panutan bagi umat muslim

¹³Muslih Fathoni, M.A, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perpektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 49

dan memberantas persoalan yang ada selama ini.¹⁴ Namun, yang menjadi hal menarik di sini menurut Ahmadiyah Qadian bahwa ini dipahami dan dihubungkan dengan kepribadian Mirza Ghulam Ahmad sebagai pengejawantahan *Al Masih* dan *Al Mahdi*, yang berasal dari India.¹⁵ Lebih dari itu semua, Mirza Ghulam Ahmad juga menganggap dirinya sebagai nabi dan kedudukannya lebih utama daripada orang yang paling dicintai oleh nabi dan yang paling utama setelah nabi.¹⁶ Bisa kita lihat bahwa sejak awal kemunculannya sudah memicu berbagai kontroversi, karena corak teologi alternatifnya. Pada tahun 1881 Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai salah satu pembaharu yang cukup signifikan, Mirza Ghulam Ahmad ini mendasarkan garis pembaharuannya pada dekonstruksi dan kontekstualisasi doktrin kenabian, kemahdian dan ke *al-masih* (*al-masih al-mau'ud*).¹⁷ Setelah mendirikan Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad pun semakin semangat dalam mensyiarkan dakwahnya.

Pada tahun-tahun berikutnya dakwah yang dilakukan Ghulam Ahmad adalah untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam dalam beragama. ketika menyaksikan banyak kepercayaan yang ditumpahkan ke pundaknya oleh umat, yakinlah dia bahwa beliau telah mendapatkan kepercayaan sebagai orang yang di pilih Allah, sebagai *Al Masih* yang di janjikan untuk menegakkan kembali keagungan Islam. Mulailah bermunculan kontroversi yang tiada henti sampai

¹⁴Imam Sibaweh, *Petunjuk Kemunculan Imam Mahdi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018) hlm. 1

¹⁵Muslih Fathoni, M.A, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perpektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 50

¹⁶Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang ? : Fakta Sejarah dan I'tiqadnya*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006) hlm. 42-45

¹⁷Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2013) hlm. 6

sekarang.¹⁸ Adapun kontroversi gerakan ini yang timbul dari beberapa kalangan yang cukup sengit dan kontra sehingga di Indonesia pernah terjadi pengusiran terhadap Ahmadiyah Qodan ini. Selama 9 tahun, dari tahun 2006 mereka pernah mengalami intimidasi dan pengusiran yang cukup sengit karena umat Islam menganggap mereka adalah golongan minoritas dan keluar dari Islam.¹⁹

Di samping itu, adapun perkembangan Jemaah Ahmadiyah Qodan yang di tandai oleh pergantian para khalifahnya dari jaman dahulu hingga masa kini di mulai dari mulai didirikan Jemaah Ahmadiyah Qodan ini di mana Mirza Ghulam Ahmad ini dianggap sebagai nabi. Kemudian di masa kepemimpinannya pada tahun 1908 dibarengi dengan peristiwa wafatnya beliau dan di lanjutkan dengan pengangkatan khilafah pertama pada tanggal 27 Mei yaitu Hadhrat Al-Haj Maulwi Nur-ud-Din sebagai Khalifatul Masih di Baheshti Maqbarah Qodan pada 27 Mei dan memimpin shalat jenazah Hazrat Masih Mau'ud (as). Disusul oleh Khilafah yang kedua pada tahun 1914 yaitu pengangkatan Hadhrat Sahibzada Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad Sahib (ra). Pada khilafah yang ke-2 ini Hudhur mengirim Hadhrat Sufi Ghulam Muhammad Sahib dari Qodan ke Mauritius untuk mendirikan misi Ahmadiyah yaitu pertemuan Nasional para Jemaahnya. Pada awal Maret misi pertama Ahmadiyah Qodan ini di bentuk di kota Birma (Myanmar) kemudian Maulana Ahmad Khan Sahib Naseem di tunjuk sebagai mubalig pertama. Di susul oleh Khilafah yang ke-3 pada tahun 1965 yaitu Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad pada tanggal 08 November 1965-9 Juni

¹⁸Nurhikmah, *Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah di Lombok*, Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 5, No. 1, Januari 2017, hlm. 342

¹⁹Cahyo Pamungkas, *Mereka yang Terusir : Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) hlm. 3

1982. Pada masa kepemimpinan yang ke-3 ini tahun 1969 Misi Ahmadiyah di Gothenburg, Swedia secara resmi didirikan dan jumlah pengikutnya dari Yugoslavia mencapai 33 orang. Di masa khalifah ini pada tahun 1968 wahyu Masih Mau'ud ini mulai tergenapi yang berbunyi "Raja-raja akan mencari berkah dari pakaianmu". Di akhir masa kepemimpinannya beliau meninggal di Baitul Fazl Islamabad dan dibawa ke mesjid Mubarak untuk di shalatkan.

Setelah meninggalnya khalifah yang ke-3, kepemimpinannya tidak berakhir begitu saja dan langsung diadakan pemilihan Khalifah ke empat pada tanggal 10 Juni di Masjid Mubarak, Rawbah. Khalifah ke-4 ini bernama Hadhrat Mirza Tahir Ahmad yang terpilih pada tanggal 11 Juni 1982-19 April 2003. Setelah terpilihnya beliau di sini langsung berpidato serta menyampaikan Khotbahnya dan menganjurkan untuk para Jemaat Ahmadi supaya menyalakan hal-hal kebajikan yang bermanfaat. Pada abad ke-21 penyebaran pesan-pesan Ahmadiyah mulai disebarakan sedikit demi sedikit. Dengan di mulainya penyebaran tersebut dibarengi dengan berita duka atas meninggalnya khalifah yang ke-4 di London kemudian jenazahnya dibawa ke Aula Mahmood untuk di saksikan terakhir kali oleh jemaah Ahmadiyah Qodan.

Setelah masa kepemimpinan khalifah ke-4 berakhir kemudian disusul oleh Khalifah yang terakhir (ke-5) yang bernama Hadhrat Mirza Masroor Ahmad pada tanggal 22 April 2003 – sekarang. Di khalifah yang terakhir ini tepatnya pada tahun 2008 situasi jemaah Ahmadiyah Indonesia memburuk. Hal ini di barengi dengan keputusan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menandatangani dekrit yang isinya para Jemaat Ahmadiyah untuk berhenti mempraktikan

keyakinan yang mereka sebar luaskan. Namun, dengan keluarnya dekrit Presiden tersebut Ahmadiyah tidak mundur dari penyebaran keyakinan mereka serta mendapatkan puncak kejayaan di Indonesia itu pada saat terjadinya masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid. Pada waktu itu, beliau terang-terangan siap membela warga Ahmadiyah seluruhnya.²⁰

Dengan demikian, semakin kerasnya reaksi yang telah ditimbulkan oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan ajaran Ahmadiyahnya. Namun, di sisi lain hal ini tidak pernah sedikitpun untuk menyurutkan semangat dari pengikut ajaran Ahmadiyah Qodiani ini untuk menyampaikan ajaran mereka melalui dakwah yang telah direncanakan. Kebenaran yang diyakini oleh pengikutnya tersebut justru semakin kuat dan kokoh. Meskipun mendapatkan label “keluar dari Islam, sesat, kafir, kaum minoritas non muslim, bahkan antek kolonial Inggris”, terus gencarkan di tujukan kepada jamaah Ahmadiyah. Oleh karena itu sebagaimana reaksi yang diterima dari kesungguhan pengikut Mirza Ghulam Ahmad dalam mempertahankan ajaran-ajaran mereka, dari pernyataan diatas maka timbullah pertanyaan Bagaimana Konsep *Nubuwwah* dalam Perspektif Ahmadiyah Qodiani tentang kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Penulis disini tertarik untuk meneliti tentang permasalahan ini dengan mengangkat judul tentang **“Konsep Nubuwwah Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodiani (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad)”**.

²⁰Ijaz Tahir, *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Khilafah Ahmadiyah*, (Jakarta : Jamaah Ahmadiyah, 1953), hlm. 1

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini adalah mengenai *Nubuwwah* Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodan (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad). Untuk memfokuskan penelitian ini, maka pembahasan dibatasi terutama mengenai permasalahan :

1. Bagaimana konsep *Nubuwwah* dalam pemikiran Ahmadiyah Qodan ?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang Ahmadiyah ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalah pahaman dalam judul diatas dan demi menghindari hal-hal yang tidak diharapkan dari skripsi yang berjudul “ Konsep *Nubuwwah* Dalam Persepektif Ahmadiyah Qodan (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad)”. Maka penulis disini membuat beberapa batasan istilah tersebut yaitu:

1. Konsep artinya suatu rencana atau rancangan yang akan dituangkan kedalam kertas, dan sebagainya.²¹ Jadi, yang penulis maksud disini adalah suatu gagasan yang telah dipersiapkan kemudian untuk dilaksanakan.
2. *Nubuwwah* artinya Kenabian yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyunya.²² *Nubuwwah* atau Kenabian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebut sifat (hal) nabi atau yang berkenaan dengan

²¹ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-SAKU)*, (Surabaya:Amanah, 1997), hlm. 247

²² <https://kbbi.web.id/nabi> (Diakses hari Selasa, pada tanggal 2 Maret 2021 pada pukul 21.35 WIB)

Nabi. Jadi *Nubuwwah* yang penulis maksud adalah orang-orang pilihan yang mulia dan langsung dipilih oleh Allah SWT.

3. Perspektif Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).²³ Jadi Perspektif yang penulis maksud di sini adalah cara pandang kita terhadap sesuatu melalui sudut pandang kita sendiri.
4. Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan yang dipandang telah membawa ajaran pembaharuan yang berbeda dengan yang dilakukan oleh kelompok lain di kalangan umat Islam.²⁴ Jadi yang penulis maksud di sini tentang Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan dalam Islam yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad.
5. Kenabian adalah sifat hal nabi. Arti lainnya adalah dari kenabian itu merupakan yang berkenaan dengan nabi. Tak hanya itu ia adalah seorang manusia yang diberi wahyu oleh Allah.²⁵ Jadi yang penulis maksud di sini tentang Kenabian adalah sosok manusia yang diberi keistimewaan oleh Allah.
6. Mirza Ghulam Ahmad merupakan seseorang pendiri dari jemaah Ahmadiyah. Ia berasal dari keluarga yang terhormat.²⁶ Yang penulis maksud di sini adalah sosok Mirza Ghulam Ahmad ini adalah sosok

²³ <https://kbbi.web.id/perspektif> (Diakses hari Selasa, pada tanggal 2 Maret 2021 pada pukul 19.31 WIB)

²⁴ Chatib Saefullah, *Ahmadiyah: Perdebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah*, Anida, Vol 15, No 2, Desember 2016, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hlm. 229

²⁵ Martiani, *101 Info Tentang Nabi dan Rasul*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka), hlm. 1

²⁶ H. Abdul Basit, *Kami Orang Islam*, (Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), cet VII, hlm. 22

rohaniawan Qodian yang berasal dari India dan seorang pendiri dari gerakan Ahmadiyah ini.

Berdasarkan batasan istilah yang telah dipaparkan di atas maka adapun maksud judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah mengetahui kedudukan dari konsep kenabian Mirza Ghulam Ahmad di dalam Ahmadiyah Qodian.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang konsep *Nubuwwah* dalam pemikiran Ahmadiyah Qodian.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang Ahmadiyah.

Dengan adanya beberapa point dari tujuan di atas, sangat diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan pemahaman yang mampu menjelaskan tentang teori Kenabian dalam Ahmadiyah khususnya Ahmadiyah Qodian.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan kedepannya berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Diharapkan supaya memberikan hasil yang cukup jelas dalam memaparkan tentang pandangan *Nubuwwah* di dalam Ahmadiyah Qodian.

- b. Di samping itu dari penelitian ini juga diharapkan sebagai penunjang dan bahan bacaan bagi para calon-calon intelektual Islam, khususnya di dalam pengembangan Prodi Studi Agama-Agama.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan menjadi bahan untuk para kalangan calon intelektual Islam dalam memahami kedudukan Mirza Ghulam Ahmad yang dikatakan sebagai Nabi, *Al-Masih* dan *Al-mau'ud*. Namun, secara resminya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana S1 dalam bidang Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang metode. Menurut salah satu pengertian yang diberikan Lorens Bagus, metodologi adalah studi mengenai metode-metode (prosedur, prinsip) yang digunakan dalam disiplin yang teratur atau yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur.²⁷ Oleh karena itu metodologi penelitian ini sangat penting untuk sebuah kelancaraan didalam suatu penelitian.

1. Jenis Penelitian

²⁷Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020), cet 1, hlm. 19

Didalam penelitian ini, peneliti disini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang berhubungan dengan lapangan.²⁸ Oleh karena itu, berorientasi kepada studi kepustakaan (*library research*) serta dibarengi dengan membaca berbagai buku mengenai Ahmadiyah Qodian dan sumber pendukung lainnya sebagai rujukan yang paling utama untuk proses penyelesaian skripsi ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian tersebut sumber data disini dibedakan menjadi dua kategori dan kedua sumber data tersebut merujuk kepada studi kepustakaan (*library rsearch*).

- a. Data Primer. Di mana data primer ini melibatkan peneliti untuk pengambilan datanya secara langsung dan berkaitan dengan masalah yang dibahas. Disini penulis juga mencantumkan buku yang berjudul *Gerakan Ahamadiyah di Indonesia* karya Prof. Dr. Iskandar Dzulkarnain dan buku ini diterbitkan oleh PT. Lkis Printing Cemerlang. Selain itu peneliti juga menambahkan beberapa buku yang diterbitkan langsung oleh jemaah Ahmadiyah Qodian dengan judul *Sirat Masih Mau'ud a.s.:Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* yang ditulis oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad a.t.b.a. Kemudian juga buku yang berjudul *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* ditulis oleh Drs. Muslih Fathoni, M.A dan diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada.

²⁸Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015), Cet 1, hlm. 27

- b. Data Sekunder. Sebagai sumber pendukung dalam bagian data sekunder disini peneliti mencantumkan beberapa jurnal yang terkait dengan *Nubuwwah* Dalam Persepektif Ahmadiyah Qodan (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara untuk mendapatkan sebuah data sehingga menjadi suatu informasi yang mudah dipahami. Setelah melakukan analisis data, kemudian penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode untuk memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Kemudian dengan menggunakan metode ini dapat memperoleh suatu informasi mengenai situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Adapun dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode yaitu Pendekatan Teologi. Pendekatan Teologi merupakan pendekatan kewahyuan yang berkaitan dengan keyakinan peneliti itu sendiri.²⁹ Kemudian teori yang digunakan adalah teori Komparatif, yaitu suatu cara membandingkan antara pemikiran ataupun teori satu dengan teori yang lainnya, serta hasil dari suatu penelitian yang satu dengan yang lainnya.³⁰

G. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang

²⁹<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/download/360/237> (Diakses hari Kamis pada tanggal 8 April 2021 pada pukul 13.52 WIB)

³⁰Iman Supriadi, *Metode Riset Akutansi*, (Yogyakarta, Depublish), hlm. 147

diangkat di dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan peneliti yang pernah dilakukan. Hal ini penting karena pembaca mudah untuk memahami dari masalah dari suatu tema yang diangkat. Berikut ada beberapa hasil penelitian yang ditemukan, terkait dengan penelitian yang telah diangkat yaitu sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul "*Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perpektif*" buku ini ditulis oleh Drs. Muslih Fathoni, MA. Di dalam buku ini membahas tentang perbedaan aliran Syi'ah dan Ahmadiyah Qodan khususnya di dalam Ahmadiyah Qodan bahwasannya *Al-Mahdi* terjelma dari seorang Mirza Ghulam Ahmad.
2. Buku ini berjudul tentang "*Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*". Yang ditulis oleh Prof. Dr. Iskandar Dzulkarnain. Di dalam buku ini menjelaskan tentang tugas *Al-Masih* diakhir jaman serta nabi Isa yang ditunggu kehadirannya di akhir jaman itu telah wafat dan akan digantikan oleh sosok diri Mirza Ghulam Ahmad (Hazrat Ahmad a.s)
3. Buku ini berjudul tentang "*Sirat Masih Mau'ud a.s: Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*". Buku tersebut ditulis oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad a.t.b.a. Di dalam buku ini membahas tentang riwayat hidup dari pendiri aliran Ahmadiyah.
4. Buku ini berjudul "*Mengapa Ahmadiyah Dilarang ?*". buku ini ditulis oleh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir. Di dalam buku ini membahas tentang pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul.

5. Buku ini berjudul "*Kontroversi Ahmadiyah:Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia*". Buku ini ditulis oleh Muhammad Sholikhin. Di dalam buku ini menjelaskan tentang sebuah kontroversi yang ditimbulkan dari aliran Ahmadiyah Qodan.
6. Jurnal yang berjudul tentang "*Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah di Lombok*", yang di tulis oleh Nurhikmah. Jurnal tersebut membahas tentang kontroversi masyarakat lombok yang tidak menerima aliran Ahmadiyah Qodan.
7. Buku ini berjudul "*Mereka yang Terusir:Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*", yang ditulis oleh Cahyo Pamungkas. Di dalam buku ini membahas tentang pengusiran serta pengintimidasian terhadap jemaat Ahmadiyah Qodan.
8. Skripsi yang berjudul "*Ideologi Ahmadiyah Al-Qadiyaniyah*". Skripsi ini ditulis oleh Arief Riwikari Sudictar, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN Alauddin Makassar) pada tahun 2013. Di dalam skripsi ini membahas tentang Ideologi Ahmadiyah Al-Qadiyaniyah dan sejarah kemunculannya.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di tulis serta disusun terdiri dari lima bab pembahasan, dimana dari setiap lima bab terdiri dari beberapa bagian sub bab. Hal ini

dimaksudkan supaya pembahasannya lebih terarah serta dapat dipahami dengan mudah. Adapun sistematika didalam penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II yaitu Kajian Tentang Mirza Ghulam Ahmad yang terdiri dari: Biografi Mirza Ghulam Ahmad, Pendidikan Mirza Ghulam Ahmad, Karya-Karya Mirza Ghulam Ahmad, Corak Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad.

Bab III yaitu Kajian Historis Tentang Ahmadiyah yang terdiri dari: Sejarah Perkembangan Tentang Ahmadiyah Qodan, Pokok-Pokok Ajaran Dalam Ahmadiyah Qodan, Dasar Keimanan Ahmadiyah Qodan, Ahmadiyah Qodan Dalam Perspektif Rasional.

Bab IV yaitu Konsep *Nubuwwah* Ahmadiyah Qodan yang terdiri dari: Mirza Ghulam Ahmad Sebagai *Al-Mahdi* dan *Al-Mau'ud*, I'tiqad Ahmadiyah Qodan Tentang *Nubuwwah*, Respon Islam Terhadap Konsep *Nubuwwah*, Analisis.

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TENTANG MIRZA GHULAM AHMAD

A. Biografi Mirza Ghulam Ahmad

Pendiri dari jemaat Ahmadiyah Qodion ini adalah seseorang yang bernama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s yang berasal dari keluarga yang terhormat. Sosok Mirza ini mendapat gelar yang berasal dari keturunan raja-raja Islam dinasti Moghul yang berasal dari Parsi (Iran). Penyebutan *Hadhrat* tersebut itu tertuju kepada orang yang berwujud suci atau para rohaniawan. Sedangkan sebutan *Ghulam* itu adalah nama keluarga. Kemudian nama aslinya dari beliau itu adalah “AHMAD”.³¹

Hadhrat Ahmad ini di lahirkan pada tanggal 13 Februari 1835, yang bertepatan pada tanggal 14 Syawal 1250 Hijriah, pada hari Jumat di kediaman orang tuanya sendiri, Mirza Ghulam Ahmad Murthada, di dusun Qodian, letaknya sekitar 26 mil dari kota Amritsar, Punjab, India. Mirza Ghulam Ahmad ini merupakan seorang putera kedua dari Mirza Ghulam Murtadha. Ia dilahirkan kembar dan mempunyai satu saudara perempuan, namun saudara perempuan tersebut meninggal beberapa hari kemudian. Kelahiran beliau menjadi suatu kegembiraan bagi keluarganya karena pada masa itu krisis keuangan. Keluarga Mirza tersebut menetap di dusun Qodian tersebut yang mempunyai hak atas seluruh Qodian dan berhak memungut pajak 5% dari 3 desa yang lainnya. Setelah kerajaan Moghul mengalami kejayaannya dan kemudian menjadi terpecah-pecah,

³¹ Muh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus), hlm. 36

setelah itu dilanda lagi dengan adanya pembangunan kembali raja Hindu dan Sikh, sehingga semuanya musnah dengan adanya kedatangan Inggris.³²

Pada zaman penjajahan Inggris tersebut ayah dari Mirza Ghulam Ahmad ini mendapatkan kembali atas hak-hak atas tanah miliknya yang kemudian membelanjakan puluhan ribu rupee untuk memenangkan tuntutan di meja hijau. Namun, semua usahanya itu tidak berhasil lalu ayahnya tersebut memberikan banyak harapan kepada Mirza Ghulam Ahmad sebagai salah satu puteranya yang kelak harus berjuang untuk mengembalikan kejayaan dan pamor duniawi keluarga Mirza. Sekedar menghormati ayahnya tersebut, Mirza Ghulam Ahmad turut andil dalam penyelesaian perkara pengadilan dan membantu sang ayahnya. Akan tetapi hati beliau lebih cenderung kepada urusan-urusan yang berbau dengan rohani dan mencari kepuasan dalam berdzikir dan beribadah kepada-Nya.

B. Pendidikan Mirza Ghulam Ahmad

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak untuk mencerdaskan pola pikir dan menjadikan manusia yang seutuhnya. Di dalam keluarga yang sedemikian ia dilahirkan yang bernama Mirza Ghulam Ahmad setelah ia belajar sebagian buku-buku Urdu dan Arab dibawah asuhan para ustadz yang tidak diketahui. Kemudian ia juga membaca buku-buku tentang hukum, lalu ia menjadi pegawai dinegerinya.³³ Sosok Mirza Ghulam Ahmad ini sejatinya tidak pernah menduduki bangku sekolah atau bisa dikatakan tidak mendapatkan pendidikan yang formal, dikarenakan kondisinya yang sering sakit-

³² Fadlan Kamali Batubara, *Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*, Vol. 19, No. 1, April 2017, Jurnal Substantia, hlm. 4

³³ Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang? Fakta Sejarah dan I'tiqadnya (dirujuk dari 91 buku-buku Ahmadiyah)*, (Jakarta, PT. Darul Falah), hlm. 6

sakitan yaitu sejenis penyakit *melancholy*. Akan tetapi menurut kalangan Ahmadiyah dan keluarganya beliau itu dididik oleh guru-guru privat yang bergerak dalam ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadits, Sastra Arab, Urdu dan Parsi. Selebihnya ia belajar otodidak.³⁴ Kemudian disamping itu juga dikarenakan sekolah-sekolah pada waktu itu tidak ada di Qodan. Namun sebagai anak yang berasal dari keluarga terhormat beliau diasuh oleh guru-guru pribadi yang kemudian diajarkan Al-Qur'an dan bahasa Parsi (Iran). Disini beliau menonjolkan bakat dan keinginan belajar yang sangat luar biasa. Dengan demikiraan kecintaannya kepada Al-Qur'an tumbuh dan semakin meresap kedalam hati sanubari. Sebagai sosok rohaniawan beliau banyak mempergunakan waktu nya didalam mesjid dan asyik menelaah Al-Qur'an.³⁵

Pada waktu itu, kejahiliyaan atau kebodohan benar-benar dominan ketika Hazrat Ahmad as. lahir ke dunia ini. Orang-orang umumnya tidak memberikan perhatian pada pelajaran dan pengetahuan sedikitpun. Pada zaman pemerintahan Sikh, jarang terdapat orang yang pandai membaca dan menulis. Sebagian besar orang-orang kaya dan terpandang pun buta huruf. Tetapi karena Allah Ta'ala hendak menggunakan beliau as, untuk suatu pekerjaan yang sangat agung, maka Dia menanamkan kemauan yang cukup kepada beliau as.

Berbagai macam hambatan dan keadaan jahiliah zaman itu tidak melalaikan sang ayah dari kewajibannya menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Waktu Hazrat Ahmad as masih kanak-kanak, ayah beliau telah

³⁴ Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah (Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia)*, (Yogyakarta, Garudhawaca), hlm. 71

³⁵ H. Abdul Basit, *Kami Orang islam*, Pengurus Besar jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 22-23

mempekerjakan seorang guru bernama Fazal Ilahi untuk mengajar beliau mengaji al-quran serta beberapa kitab bahasa Farsi (1841). Setelah berusia 10 tahun, dipanggil lagi seorang guru bernama Fazal Ahmad yang amat baik dan benar-benar beragama (1845). Hazrat Ahmad as. sendiri menuliskan bahwa guru itu mengajar beliau beberapa kitab saraf-nahu (gramatika) bahasa Arab, dengan giat dan penuh kecintaan.

Setelah beliau as berusia 17 tahun, ditetapkan seorang guru lain bernama Gul Ali Shah , untuk mengajarkan beberapa kitab nahu dan mantik (logika). Ilmu ketabihan beliau pelajari dari ayah beliau sendiri yang merupakan seorang tabib mahir dan pandai. Pelajaran semacam ini pada zaman itu terpendang cukup tinggi, namun bila di bandingkan dengan kewajiban yang akan beliau emban, hal itu tidak berarti sedikit pun. Kami telah menyaksikan sendiri orang-orang lain yang ikut belajar bersama beliau as. dari guru-guru yang sama. Mereka tidak memiliki kepandaian yang luar biasa dan mereka tidak berbeda dengan orang-orang lain yang mendapatkan pelajaran semacam itu. Begitu pun guru-guru yang mengajar beliau as. bukanlah alim ulama yang tinggi ilmunya, melainkan hanya menguasai beberapa kitab bahasa Arab serta Farsi saja. Pelajaran yang diberikan kepada beliau as pada waktu itu sama sekali tidak cukup untuk mempersiapkan beliau terhadap kewajiban yang bakal Allah Ta'ala serahkan kepada beliau as.

Setelah Masa Pendidikan

Ketika Hazrat Ahmad as selesai menuntut pelajaran, waktu itu pemerintah Inggris sepenuhnya telah menguasai seluruh Punjab. Dan bahaya pemberontakan pun telah padam. Warga India telah mulai bekerja di pemerintah Inggris untuk

mendapatkan kedudukan dan kemajuan. Para pemuda dari berbagai keluarga telah mulai bekerja di kantor-kantor pemerintah. Dalam situasi demikian, Hazrat Ahmad as yang sama sekali tidak tertarik pada pekerjaan pertanian -- atas kehendak ayah beliau berangkat di kantor Bupati Sialkot. Tetapi sebagian besar waktu beliau digunakan untuk menimba ilmu. Waktu di luar beliau pakai untuk menelaah buku-buku atau mengajar orang lain, berdiskusi tentang agama. Walaupun beliau masih muda -- waktu itu berusia 28 tahun -- karena taqwa dan kesucian amal beliau, para orang tua dari golongan Islam maupun Hindu sama-sama menghormati beliau. Pada waktu itu beliau jarang bepergian, justru suka menyendiri dan menyepi.³⁶

Para pendeta Kristen pun pada waktu itu mulai menyebarkan agama mereka di Punjab. Sebagian besar orang Islam tidak dapat menjawab serangan-serangan mereka. Tetapi ketika berdiskusi dengan Hazrat Ahmad as, senantiasa saja orang-orang Kristen mengalami kekalahan dan dari antara pendeta Kristen, mereka yang mencintai kebenaran sangat hormat terhadap beliau as. Seorang pendeta Kristen bernama Mr. Butler M.A yang bekerja di Scoth Mission di kota Sialkot, sering bertukar pikiran dengan Hazrat Ahmad as, dan sangat tertarik pada beliau. Tatkala Mr. Butler hendak kembali ke negerinya, ia datang ke kantor kabupaten Sialkot untuk berjumpa dengan Hazrat Ahmad as. Bupati menanyakan, untuk apa tuan datang ke kantor kami? Dijawab oleh Mr. Butler, bahwa ia datang hanya untuk berjumpa dengan Tuan Mirza Ghulam Ahmad saja. Kemudian ia terus pergi ke tempat Hazrat Ahmad as., dan setelah berbincang-bincang beberapa

³⁶<https://bewaramulia.com/biografi-hadhrat-mirza-ghulam-ahmad-imam-mahdi-dan-al-masih-yang-dijanjiakan/> (diakses hari Rabu pada tanggal 29 September 2021 pukul 10.22 WIB)

saat, ia pun pulang. Pada waktu itu, para pendeta Kristen menganggap kemenangan pemerintah Inggris sebagai kemenangan agama mereka, dan mereka sangat sombong serta karangan-karangan mereka ketika itu menyatakan keinginan mereka untuk memasukkan semua orang Islam ke dalam agama Kristen melalui tangan besi pemerintah. Mereka menggunakan kata-kata yang sangat kotor dan keji terhadap agama Islam dan Nabi Muhammad SAW.³⁷

Beberapa orang Eropa yang ahli, pernah menyatakan bahwa kemungkinan timbulnya kembali pemberontakan seperti tahun 1857 dapat muncul akibat tulisan-tulisan yang sekeji itu dari kalangan Kristen. Lama sekali para pendeta Kristen berpendirian seolah-olah merekalah yang berkuasa di India, dan bukan pemerintah Inggris. Tetapi akhirnya mereka insyaf juga, bahwa pemerintah Inggris yang berkuasa di India dan pemerintahan Ratu Victoria tidak ingin mengembangkan agama Kristen dengan tangan besi, dan sama sekali tidak ingin mengganggu agama manapun.

Boleh dikatakan bahwa pergeseran antara orang-orang Islam dan Kristen ketika itu sangat hebat. Para pendeta Kristen suka marah kepada siapa saja yang berani membantah keterangan-keterangan mereka. Meski pun Hazrat Ahmad as. senantiasa menyalahkan keterangan-keterangan Kristen, tetapi pendeta Butler M.A. sangat tertarik pada kesucian, ketaqwaan dan keikhlasan beliau as. Sekali pun Mr. Butler mengetahui bahwa ia tidak akan dapat menarik Hazrat Ahmad as dan malahan ia sendiri yang akan tertarik oleh keterangan-keterangan yang jitu

³⁷Iain Adamson, *Mirza Ghulam Ahmad dari Qodion*, Elite International Publication Limited 1989), hlm. 22

dari Hazrat Ahmad as, namun ia tidak mampu menjauhkan diri dari beliau as. Mr. Butler benar-benar tertarik pada kesucian dan ketaqwaan Hazrat Ahmad as. dan ketika hendak pulang ke negerinya, ia menyempatkan waktu untuk berjumpa dengan Hazrat Ahmad as terlebih dahulu.³⁸

C. Karya-Karya Mirza Ghulam Ahmad

Kondisi Islam di India pada waktu itu sangat tidak baik. Hal ini dikarenakan banyak masuknya para misionaris Kristen ke India dan menyebarkan banyak sekali tuduhan-tuduhan yang tidak benar tentang keyakinan didalam agama Islam. Diantaranya tentang Allah, dan Rasulullah SAW dan yang lain-lainnya juga. Beliau menulis karya-karyanya yang berbentuk buku itu guna untuk menjawab tuduhan-tuduhan para penentang Islam pada masa itu supaya para umat juga bisa mendapatkan jawabannya dan membentengi mereka sendiri dari upaya-upaya permurtadan. Beliau disini juga banyak sekali melayani perdebatan-perdebatan langsung dengan para penentang Islam baik dari pendeta Hindu seperti Pandit Lekhram, kemudian pendeta-pendeta dari kalangan Kristen contohnya Alexander Dowie, dan sebagainya. Beliau tampil baik melalui tulisan ataupun dalam berbagai perdebatan langsung untuk membela Islam pada masa itu.³⁹

Pendiri jemaat Ahmadiyah tersebut telah mengorbankan seluruh hidup beliau dalam membela keluhuran Agama Islam dan Rasul suci Muhammad SAW. Disamping itu, perilaku hidup yang secara islami telah mewarnai jalan kehidupan beliau, beliau juga telah menulis buku-buku dan ribuan selebaran-selebaran yang

³⁸ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad a.t.b.a, *Sirat Masih Mau'ud a.s: Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Koleksi Perpustakaan Pribadi Bukan Produk Komersial, hlm. 6-8

³⁹ MIn Muhammad Idris, bincang-bincang tentang Ahmadiyah pada hari Minggu, tanggal 6 Juni 2021 pada pukul 10.53 via Whatsapp

menggambarkan segala aspek keindahan dan keagungan ajaran Islam. Dengan adanya karya-karya beliau yang berbentuk buku ataupun selebaran ini serta bahasanya yang telah dicantumkan dengan tujuan untuk memberikan bahan renungan bagi masyarakat bangsa Indonesia tentang sejauh mana pendiri Jemaat Ahmadiyah (Mirza Ghulam Ahmad) itu sendiri membuktikan rasa kecintaannya kepada Allah SWT, Agama Islam, Rasul suci Muhammad SAW dan peri kemanusiaan. Karya-karya beliau ini terdiri dari kurang lebih ada 80 an buku yang kemudian diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah. Berikut ini adalah beberapa karya-karya yang berbentuk buku-buku yaitu sebagai berikut:

1. Buku *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam* yang ditulis S. Ali Yasir, Ketua Pengurus Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI) periode 1996-2000. Buku tersebut ditulis di Yogyakarta tahun 1978. Sebelum menjadi Ketua Pengurus Besar, selain sebagai mubaligh, beliau juga aktif dibidang guru agama di sekolah Ahmadiyah, Pengurus Islam Republik Indonesia (PIRI) di Yogyakarta. Tujuan buku ini di tulis itu untuk kepentingan bagi pengajaran di Perguruan Islam Republik Indonesia, juga untuk penyebaran di bidang dakwah.⁴⁰
2. Barahin Ahmadiyah I,II,III,IV, diterbitkan pada tahun terbit 1880-1884 dan menggunakan Bahasa Urdu
3. Purani Tahreeren, 1879, Bahasa Urdu, mula-mula terbentuk risalah pada tahun 1899 berbentuk buku
4. Surmah Chasyam Aria, 1886, Bahasa Urdu

⁴⁰ S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan dalam islam*, jilid 1, (Yogyakarta, Yayasan Perguruan Islam Indonesia, 1978), hlm. 6-88

5. Syahna-e-Haq, 1887, Bahasa Urdu
6. Sabaz Isytihaar, 1888, Bahasa Urdu
7. Fatah Islam, 1891, Bahasa Urdu
8. Taudhih-i-Maram, 1891, Bahasa Urdu
9. Izalah-i-Auham I dan II, 1891, Bahasa Urdu
10. Mubahisah Ludhiana, 1891, Bahasa Urdu
11. Mubahisah Delhi, 1891, Bahasa Urdu
12. Asmani faislah, 1892, Bahasa Urdu
13. Nisyaan Asmaani, 1892, Bahasa Urdu
14. Aina Kamalati Islam, bagian I, Bahasa Urdu dan bagian II bahasa Arab
15. Barakatud Du'a, 1893, Bahasa Urdu
16. Hijjatul Islam, 1893, Bahasa Urdu
17. Saccai ka Izhaar, 1893, Bahasa Urdu
18. Jang Muqaddas, 1893, Bahasa Urdu
19. Syahadatul Qur'an, 1893, Bahasa Urdu
20. Tuhfah Baghdad, 1893, Bahasa Arab
21. Karamatus Shadiqin, 1893, Bahasa Arab
22. Hammamatul Busyra, 1894, Bahasa Arab, ditulis 1893
23. Nurul Haq, bagian I dan II, 1894, Bahasa Arab
24. Itmamul Hujjah, 1894, Bahasa Arab
25. SIRRUL KHILAFAH, 1894, Bahasa Arab
26. Anwaarul Islam, 1895, Bahasa Urdu
27. Minanur Rahman, 1895, Bahasa Arab

28. Dhiaaul Haq, 1895, Bahasa Urdu
29. Nurul Qur'an, 1895, Bahasa Urdu
30. Mi'yaarrul Mazaahib, 1895, Bahasa Urdu
31. Ariyah Dahram, 1895, Bahasa Urdu
32. Sat Baccam, 1895, Bahasa Urdu
33. Islami Usul Ki Filosofi, 1896, Bahasa Urdu
34. Anjaam Atham, 1896, Bahasa Urdu-Arab
35. Siraajun Munir, 1897, Bahasa Urdu
36. Istifta, 1897, Bahasa Urdu
37. Hujjatullah, 1897, Bahasa Arab
38. Taufah Qaisariyah, 1897, Bahasa Urdu
39. Mahmudin Ki'Amin, 1897, Bahasa Urdu
40. Sirajudin Isai ke Caar Suwaalun ka Jawab, 1897, Bahasa Urdu
41. Kitabul Bariyyah, Bahasa Urdu
42. Dharuratul Iman, 1897, Bahasa Urdu
43. Albalaagh, 1898, Bahasa Urdu, nama kedua Faryadi Dard
44. Buku *Fungsi Mirza Ghulam Ahmad* yang juga ditulis oleh Susmojo Djojosugianto. Buku ini memiliki ketebalan 32 halaman dan disini berisikan tentang fungsi Mirza Ghulam Ahmad yang antara lain sebagai mujadid, Al-masih, dan Al-Mahdi.⁴¹

⁴¹ Susmojo Djojosugito, *Fungsi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad*, (Yogyakarta: Pedoman Besar gerakan Ahmadiyah Indonesia, 1894), hlm 14-15

D. Corak Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad

Ahmadiyah Qodan ini bukanlah sebuah agama baru. Namun, ini merupakan sebuah sekte yang mempropagandakan dirinya sebagai bagian dari organisasi Islam. Disamping hal tersebut, setiap para pendiri dari suatu aliran keagamaan seperti Ahmadiyah Qodan ini mempunyai beberapa corak pemikiran untuk mengembangkan suatu ajarannya. Adapun corak pemikiran dari Mirza Ghulam Ahmad sendiri yaitu sebagai berikut:

1. Jihad

Ahmadiyah menekankan bahwa arti jihad lebih kepada jihad damai. Mereka itu menolak bahwa jihad itu sebagai perang fisik dan selalu menekankan para propaganda damai dalam bentuk kegiatan dakwah ataupun melakukan penerbitan-penerbitan. Visi mereka ini berkenaan dengan jihad itu sifatnya universal, bahwa jihad itu dilakukan ditengah umat Islam sendiri ataupun dikalangan orang-orang non muslim.⁴²

Berbicara tentang jihad, Ahmadiyah Qodan juga dituduh sebagai sekelompok orang yang mengingkari jihad. Menurut para jemaat Ahmadiyah sendiri hal itu tidak benar, hanya saja pendirian dari Ahmadiyah Qodan sendiri perang itu ada 2 macam. Yang pertama perang dalam status jihad dan yang kedua perang biasa (bukan jihad). Perang yang statusnya jihad itu adalah perang yang dilakukan untuk mempertahankan agama dari serangan para musuh yang ingin menghancurkan agama.

⁴² Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, hlm. 23

Terkait dengan hal yang seperti ini, para jemaah Ahmadi yang menolak untuk jihad dengan kekerasan, penolakannya adalah karena orang-orang Inggris tidak memaksa mereka dengan kekuatan senjata untuk pindah agama. Jika para kaum Inggris memaksa menukar satau agama dengan jalan yang mengandung unsur kekerasan, maka jihad pada saat itu dinyatakan wajib. Namun, para jemaah Ahmadi menjawab bahwa menurut mereka jihad itu tidak ada jika tidak ada seruan dari sang imam. Ketika mereka berada di posisi yang salah.

2. Kedudukan Hadits

Di dalam kelompok Ahmadiyah Qodan ini sedikit banyaknya mendapat prasangka dari orang non Ahmadiyah dikatakan bahwa mereka tidak mempercayai suatu Hadits. Dan selebihnya juga menuduh bahwa tidak percaya kepada Ahli Fuqaha. Jika berbicara tentang perkara *taqlid* dan tidak *taqlid*, Ahmadiyah Qodan ini memilih jalan tengah, karena di dalam ajaran Ahmadiyah Qodan ini adalah suatu perkara yang sudah diputus oleh Rasulullah SAW, tetapi kemudian mendengarkan perkataan orang lain, maka menurut mereka itu merupakan suatu penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Hal di atas diibaratkan bahwa didepan seorang majikan itu tidak pantas untuk mendengarkan perkataan anak buahnya dan dengan hadirnya seorang guru kita tidak pantas untuk belajar kepada seorang murid. Kemudian para Ahli Fuqaha mau bagaimana pun kedudukannya ia akan tetap murid dari Nabi Muhammad SAW, dan segala bentuk penghormatan yang diperoleh oleh mereka itu adalah

berkat akibat mengikuti titah beliau dan segala bentuk kenikmatan yang dinikmatinya adalah berkat pengabdian kepada beliau.

Jadi, apabila suatu hal yang berasal dari Rasulullah SAW dan ciri-cirinya ialah bahwa penjelasan yang sumbernya berasal dari Rasulullah itu sesuai dengan al-quran Karim, maka hal ini merupakan suatu keputusan akhir yang tidak boleh diganggu gugat dan tidak boleh diabaikan. Di samping itu tidak ada satupun orang yang berhak melawan dan menolak. Kemudian menurut pendiri Ahmadiyah Qodan sendiri yaitu Mirza Ghulam Ahmad berpendapat bahwa al-quran Karim adalah kedudukan yang tertinggi diatas segala hal, kemudian menyusul hadits shahih lalu yang terakhir pendapat *ijtihad* dan para cendikiawan.

3. Al-quran

Di setiap agama pasti mempunyai kitab sucinya masing-masing. Tetapi, kecuali umat Islam sendiri itu tidak ada kitab agama lain yang mendapatkan kedudukan *Kalamullah* (perkataan Allah). Perkataan “Kitab” di dalam agama yang lain itu hanya berarti karangan, kewajiban-kewajiban serta hukum-hukum. Tetapi di dalam Kitab itu tidak tercantum bahwa setiap kalimat yang dicantumkan di dalam kitabnya itu berasal dari Allah SWT. Makanya kitab umat Islam itu di namakan *Kalamullah* karena setiap perkataan yang dicantumkan itu di firmankan oleh Allah SWT. Kitab Nabi Musa memang difirmankan oleh Allah, ajarannya yang beliau sampaikan memang dari Allah. Tapi kitab itu tidak memakai perkataan yang langsung dari Allah sendiri.

Jika diperhatikan tulisan yang ada di dalam kitab Taurat, Injil, dan al-quran sekaligus maka setelah 10 menit membacanya kita bisa mengambil kesimpulan bahwa isi dari kitab Taurat dan injil itu memang dari Allah SWT tapi kalimatnya bukan dari Allah. Demikian juga dengan al-quran, setiap kata perkata itu langsung dari Allah. Atau jika satu sisi seseorang tidak percaya al-quran Karim, Taurat maupun Injil setelah membaca ketiga kitab tersebut dan dalam waktu beberapa menit saja si pembaca akan menyatakan bahwa meskipun para pemuka Taurat dan Injil mengatakan “kedua kitab itu datang dari Allah” tapi sekali-sekali ia akan mengatakan bahwa setiap perkataannya adalah ucapan Allah.

Tetapi hal yang berhubungan dengan al-quran karim, ia terpaksa akan mengakui bahwasannya al-qur’an itu bukan hanya mendakwakan isinya dari Allah Ta’ala melainkan juga kata-kata yang difirmankan oleh Allah. Itulah mengapa sebabnya al-quran itu dinamakan *Kitabullah*, bahkan *Kalamullah*. Namun, Taurat dan Injil itu tidak dinamakan *Kalamullah*. Jadi, inilah kelebihan dari agama Islam dari agama-agama lainnya. Kitab dari agama lain itu memang dinamakan *Kitabullah* tapi bukan *Kalamullah*, tapi kitab umat Islam bukan saja *Kitabullah*, tetapi juga *Kalamullah*.⁴³

⁴³ Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu?*, (London, Islam International Publications Ltd,), hlm. 2-24

BAB III

KAJIAN HISTORIS TENTANG AHMADIYAH

A. Sejarah Perkembangan Tentang Ahmadiyah Qodian

Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan dan salah satu gerakan pembaharu dalam Islam yang berarti suatu usaha untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan yang modren. Gerakan pembaharu dalam Islam ini disebut juga gerakan modren atau gerakan reformasi yang dilakukan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi yang modren. Aliran Ahmadiyah merupakan sebuah nama yang telah diberikan kepada para pengikut Mirza Ghulam Ahmad yang membentuk aliran yang dikenal dengan namanya itu sendiri yaitu Ahmadiyah. Awal mula nama Ahmadiyah ini diambil dari ujung namanya yakni Ahmad. Beliau mengklaim bahwa dirinya sebagai juru selamat dunia. Kata “Mirza” yang terdapat di depan namanya itu menandakan bahwa dia seorang bangsawan yang berasal dari keluarga Dinasti Mughal. Garis keturunan yang dimilikinya itu masih mempunyai sangkut paut dengan Zahiruddin Muhammad Babur yang merupakan salah satu pendiri Dinasti Mughal. Ayahnya merupakan sosok hakim dalam pemerintahan kolonial Inggris di Belanda.

Awal kemunculan Ahmadiyah Qodian mengalami pertentangan dan resah beberapa ulama di Indonesia karena ajaran yang berbeda. Sejak awal munculnya jemaat Ahmadiyah Qodian di Medan-Aceh mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat dan pastinya para warga ingin mencari tahu tentang Ahmadiyah Qodian ini. Sehingga di Medan pada hari minggu tanggal 15 dan 22 Juli 1934

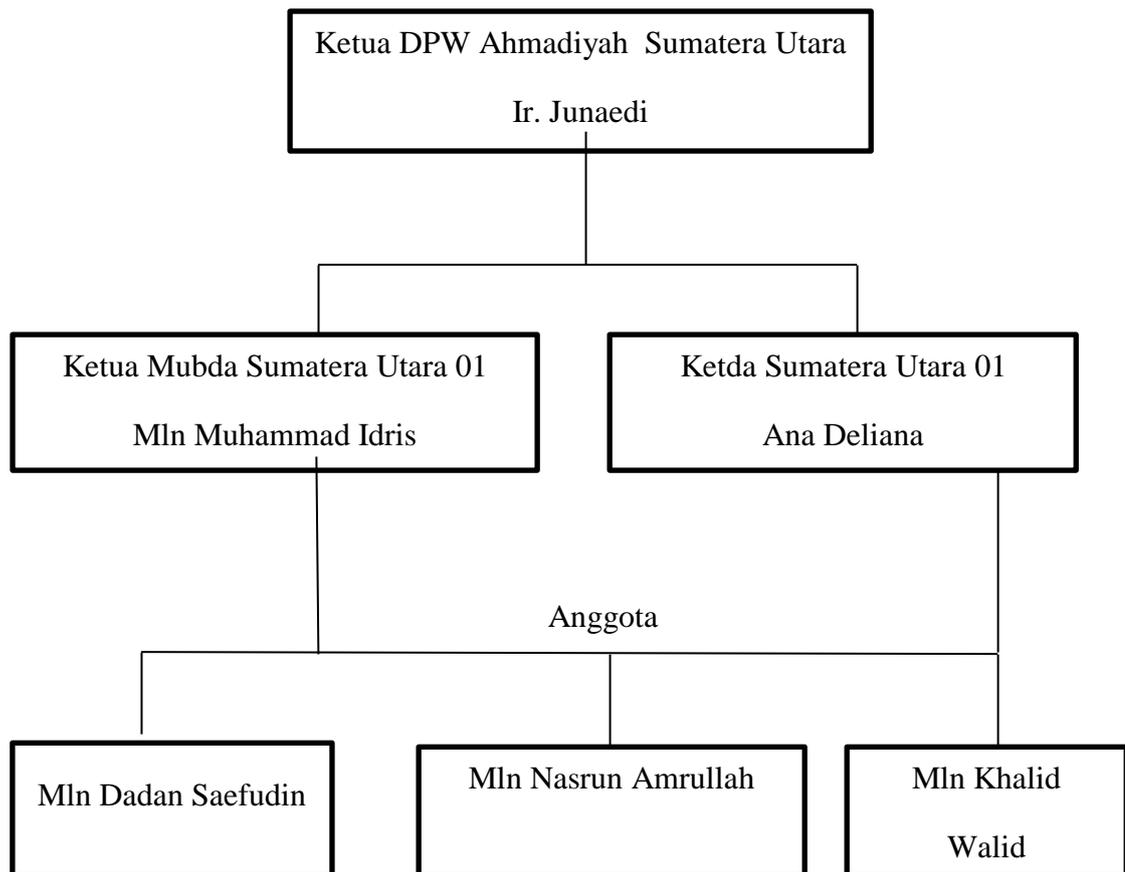
diadakan pertemuan atau debat antara Ahmadiyah dengan Ulama Sumatera Utara yang pada saat itu diwakilkan oleh Tengku Fachruddin (kerajaan Serdang) yang diadakan di bioskop Hok Hoa Hakkastraar dan dihadiri 5000 orang. Diantaranya 3000 yang mendapatkan tempat duduk dan 2000 yang tidak mendapatkan tempat duduk. Mereka datang dari penjuru daerah seperti Aceh, Perbaungan, Lubuk Pakam, Binjai dan Tanjung Morawa.

Pada masa Khalifatul Masih II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Jemaat Ahmadiyah Qodan masuk ke Sumatera. Mubaligh pertamanya adalah Maulana Rahmat Ali dan wilayah yang pertama adalah Tapak Tuan, Aceh. Kemudian menyebar ke Medan, Sumatera Utara dan perlahan menyebarkan kesekitarnya. Tahun masuk jemaat Ahmadiyah Qodan ini dijadikan rujukan sebagai tahun berdirinya jemaat Ahmadiyah Qodan di Medan. Pada waktu itu, kegiatan mereka seperti shalat, dan pengajaran agama masih dilaksanakan dirumah-rumah. Pada saat itu secara organisatoris antara Medan-Aceh belum mempunyai keterikatan satu sama lain. Artinya lembaganya masih terpisah. Ini sangat berbeda pada tahun berikutnya karena telah terbentuk kelembagaan jemaat Ahmadiyah Qodan di wilayah Medan-Aceh. Berturut-turut mubaligh dari jemaat ini ditugaskan di Medan-Aceh. Hal ini didasari oleh berdirinya sebuah mesjid di Jalan Pasar III No. 3 Medan.

Nasboon Mahmud menjelaskan bahwa tahun 1953, aktivitas jemaat ini dilakukan disebuah rumah sewaan dijalan Pancowati No. 8 Medan. Shalat 5 waktu, shalat Jum'at dan berbagai pengajaran dilakukan disini. Baru pada tanggal 1964 mulai dilakukan pembangunan mesjid dan dilaksanakan pada tahun 1975.

Pembangunan mesjid ini merupakan hasil swadaya bersama para anggota jemaat Ahmadiyah Qodian dan juga bantuan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Qodian Indonesia. Dengan berdirinya mesjid Mubarak, Ahmadiyah Qodian ini semakin gencar dalam melakukan sosialisasi dalam metodi dakwahnya.⁴⁴

Kemudian adapun pengurus dari lembaga Ahmadiyah Qodian adalah sebagai berikut :



⁴⁴Yopi Rahmad, *Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qodiani di Wilayah Medan-Aceh*, volume 1, nomor 1, Desember 2017

Pada usia 40 tahun beliau menulis sebuah buku yang berjudul *Baharahin-i Ahmadiyah* (penjelasan-penjelasan Ahmadiyah) yang isi dari buku tersebut tentang pengakuan dirinya sebagai seorang Al-Mahdi, juru selamat dunia. Adanya seorang juru selamat itu disebut sebagai literatur agama. Jika dilihat dari sudut pandang Islam, karena Mirza Ghulam Ahmad ini penganut agama Islam, keyakinan tersebut didasarkan pada al-quran surah *Al-Shaf* ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
 لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ
 فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

*Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "ini adalah sihir yang Nyata."*⁴⁵

Potongan ayat diatas ditafsirkan oleh Jemaat Ahmadiyah Qodian yang mengatakan: "...jadi perbuatan yang disebutkan didalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi sebagai kesimpulan yang dikenakan oleh Hadhrat Masih Maw'ud, sebagai pendiri dari Jemaat Ahmadiyah Qodian yang telah dipanggil dengan sebutan Ahmad didalam wahyu (Brahin Ahmadiyah). Oleh karena itu, di dalam sosok beliau ini ada wujud kedatangan kedua atau yang diutusny beliau kedua kali Rasulullah SAW..."⁴⁶

⁴⁵Q.S. As-Saff 6: 6

⁴⁶Malik Ghulam Farid, *Al-qur'an dengan terjemahan dan Tafsirnya*, (Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta: Jemaah Ahmadiyah

Pada tanggal 4 Maret 1889, Mirza Ghulam Ahmad di sini menyatakan bahwa dirinya mendapatkan wahyu sebagai Al-Mahdi dengan tugasnya yang memberi petunjuk agar umat manusia berbaiat kepadanya. Baiat pertama yang dilakukan itu berjumlah 20 orang dari pengikutnya, yang salah seorang dari mereka adalah Maulvi Nuruddin. Kemudian pada tahun 1891 Mirza Ghulam Ahmad Meningkatkan lebih jauh lagi dengan mengumumkan dirinya sebagai *Al-Masih Al-Mau'ud* (Al-Masih yang dijanjikan).⁴⁷

Daripada itu untuk memperkukuh dirinya sebagai Al-Masih al-Mau'ud itu, Mirza Ghulam Ahmad mengajarkan bahwa ada dua jenis Nabi yang membawa Syari'ah (*Nabi Tasyri'iy*) dan nabi yang tidak membawa Syari'ah (*Nabi Ghair Tasyri'y*). Nabi Muhammad SAW itu adalah nabi penutup (*Nabi Tasyri'y*) dan dikatakan sebagai Nabi penutup yang membawa syariat. Namun, Allah masih mengutus Nabi lagi untuk memperbaharui syariat yang dibawa oleh Nabi Tasyri'i tersebut agar umat Islam mengamalkannya dengan cara yang lebih benar lagi.

Di sini, ajaran tentang Kenabian tersebut telah menimbulkan dua penafsiran dikalangan Ahmadiyah itu sendiri yang kemudian memunculkan dua aliran didalam Ahmadiyah. Pertama, suatu penafsiran yang mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW yang tidak membawa syariah. Kedua, penafsiran yang mengatakan bahwa sosok Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid (pembaharu) terhadap pemahaman dalam Islam. Kemudian pada tahun 1974 aliran Ahmadiyah ini dilarang di negara

Indonesia, 1987, hlm 1914: disebut dalam: Dr. Rifyal Ka'bah, *Ahmadiyah*, (Naskah tidak diterbitkan), hlm. 1

⁴⁷A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, (Bandung: Narasi, 2008)hlm. 39

Pakistan dan resmi dinyatakan bukan agama Islam serta seorang Ahmadi (pengikut Ahmadiyah) bukanlah seorang Muslim.⁴⁸

Kajian pertama kali gerakan Ahmadiyah di Indonesia ini di tandai dengan dilakukan adanya beberapa tulisan-tulisan dan pengamatan tentang gerakan Ahmadiyah di Indonesia yang memberikan pandangan yang berbeda-beda. Didalam artikel yang telah dimuat pada tahun 1974 yang berjudul “Ahmadiyah sebuah titik yang dilupa”, terkesan sekilas bahwa Ahmadiyah di Indonesia itu pada periode awal dengan tokoh intelektualnya yang militan telah dapat memberikan pengaruh kepada intelektual Islam. Namun disatu sisi, menurut Mukti Ali sendiri gerakan Ahmadiyah ini merupakan gerakan yang sama sekali belum memberikan sumbangan yang berarti terhadap pemikiran Islam modern Indonesia. Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa Ahmadiyah tidak mendapatkan perhatian para ilmuwan termasuk penulis sejarah.

Misi Jemaat Ahmadiyah pertama kali masuk ke Indonesia sekitaran pada tahun 1924 untuk aliran Lahore dan tahun 1925 untuk aliran Qodian tidak mungkin dapat tumbuh dan berkembang tanpa memiliki sebuah wadah yang jelas untuk menyalurkan ide-ide dakwahnya. Sebagai lazim nya suatu gerakan, Ahmadiyah ini juga dimulai dari suatu tahap perintisan, tahap dari terbentuknya sebuah organisasi dan tahap kegiatan, baru setelah itu mengalami yang namanya pertumbuhan dan perkembangan. Ahmadiyah di Indonesia dalam perkembangannya tidak mungkin terlepas dari yang namanya kendala, apalagi pada saat itu di Indonesia telah ada gerakan keagamaan seperti Muhammadiyah

⁴⁸Cyryl Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.

oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Sejak perintisan sampai tumbuh dan berkembangnya pada periode awal baik Ahmadiyah Qodan dan Lahore masih sangat terbatas dalam penyebarannya.⁴⁹

Adapun Latar belakangnya Ahmadiyah Qodan ini adalah tentang sikap keingintahuan beberapa pemuda Indonesia yang berasal dari pesantren atau Madrasah Thawalib, Padang Panjang, Sumatera Barat. Madrasah ini beraliran modren, hal ini berbeda dengan lembaga-lembaga Islam yang ortodoks pada masa itu. contohnya, disini pada santrinya itu tidak hanya mendalami Bahasa Arab ataupun Arab melayu tetapi juga sudah diperkenankan membaca tulisan latin.⁵⁰

Beberapa santri yang berada didalamnya mereka membaca sebuah surat kabar tentang orang Inggris yang masuk Islam di London melalui seorang da'i Islam yang berasal dari India. Da'i tersebut bernama Khwaja Kamaludin. Hal ini sangat menarik perhatian mereka. Ada beberapa tokoh yang mendorong beberapa santri tersebut untuk mencari tokoh itu diantaranya yaitu Zaini Dahlan, Abu Bakar Ayyub, dan Ahmad Nuruddin adalah tiga orang santri Thawalib yang berangkat untuk tujuan tersebut. Dari ketiga santri ini salah satu yang menjadi misionaris dalam Ahmadiyah adalah Ahmad Nuruddin. Kemudian mereka sampai di Lahore yang pada masa itu masih India kini masuk wilayah Pakistan pada tahun 1923.

Dari Lahore ini mereka lebih dalam lagi masuk ke Qodan dan berdialog dengan pemimpin dari Jemaat Ahmadiyah pada saat itu yang bernama Khalifatul Masih II ra. Kemudian dari sini mereka di baiat dan belajar di Qodan untuk

⁴⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta, PT. Lkis Perinting Cemerlang), hlm. 10-12

⁵⁰H.A.R Gibb, *Aliran-Aliran Modren Dalam Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1995), hlm.

mendalami ajaran Ahmadiyah ini. Dari permohonan mereka kepada Khalifatul Masih II, maka dari sini dikirimkanlah pertama kalinya Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia pada tahun 1925 yang bernama Hazrat Maulvi Rahmat Ali.⁵¹

Di dalam penyebaran Ahmadiyah Qodan ini digagas oleh Maulana Rahmat Ali yang berasal dari Qodan, India atas perintah langsung dari Khalifatul Masih II yaitu Hadhrat Alhaj Mirza Bashir-ud-Din Mahmood Ahmad. Sekitar tahun 2000 an yang lalu beliau datang dari London ke Indonesia. Pada waktu itu beliau bertemu dengan Presiden RI yaitu Abdurrahman Wahid beserta Ketua MPR, Amin Rais. Dari sini mulai menuai kritikan yang pedas dari beberapa pemuka agama lainnya. Walaupun terjadi adanya tindak kekerasan dan persekusi yang semakin gencar dilakukan terhadap kelompok Ahmadiyah, saat ini di Indonesia itu terdapat sekitar 400.000 Muslim Ahmadi. Di Indonesia juga terdapat adanya *Jamia Ahmadiyah*, yakni pembelajaran yang intensif dilakukan 7 tahun yang didalamnya mengajarkan Qur'an, Sunnah, Haditss serta tulisan dari Khalifah Pertama yaitu Hazrat Mirza Ghulam (as) dari Qodan. Setahun sebelum Ahmadiyah Qodan datang ke Indonesia, pada tahun 1924 dua pendakwah Ahmadiyah Lahore yaitu Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad datang ke Yogyakarta.⁵²

Pada waktu itu sekretaris dari Muhamadiyah memberikan undangan kepada Mirza dan Maulana untuk melakukan pidato muktamar ke 13 Muhammadiyah, dan menyebutkan Ahmadiyah ini sebagai “*Organisasi Saudara Muhammadiyah*”. Dengan adanya pidato tersebut kemudian menimbulkan

⁵¹Suryawan M.A, *Bukan Sekedar Hitam Putih:Kontroversi pemahaman Ahmadiyah*, Tangerang:Azzahra Publishing, 2005), hlm. 22

⁵²Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, hlm. 1

beberapa masalah karena di 5 tahun kemudian pada muktamar itu dikeluarkanlah sebuah pernyataan yang berbunyi “*orang yang percaya akan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad itu adalah kafir*”. Kemudian sekretaris Muhammadiyah yang bernama Djojosoegito itu diberhentikan dari organisasi Muhammadiyah dan mulai membentuk menjadi ketua pertama dari gerakan Ahmadiyah Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 April 1930.⁵³

Pertama-tama beliau itu masuk ke Indonesia dari wilayah Aceh menuju ke Tapaktuan. Pada tahun 1926 beliau menuju Padang, dan tahun 1929 Jemaat Ahmadiyah sudah berdiri di Padang. Lalu pada tahun 1930 beliau menuju ke Batavia/Jakarta, dan tahun 1932 Jemaat Ahmadiyah telah berdiri di Jawa Barat dan kawasan yang lainnya. Saat ini Jemaat Ahmadiyah di Indonesia dengan 181 Jemaat lokalnya (cabang) telah berdiri di seluruh provinsi di Indonesia. Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia sejak tahun 1935 berada di Jakarta. Dan pada tahun 1987 pindah ke Parung, tepatnya wilayah Bogor.⁵⁴

Sebagaimana yang terjadi di dalam aliran Islam yang sebelumnya. Perpecahan pun terjadi didalam sekte yang disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap ajaran yang dianut oleh masing-masing Jemaatnya. Hal ini pula yang dialami oleh aliran Ahmadiyah. Yang menjadi titik fokus perbedaan

⁵³ Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, MedPress digital 2012, hlm. 43

⁵⁴ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan, 1894-1994*, hlm. 66

dari kedua sekte Ahmadiyah ini adalah tentang kedudukan Mirza Ghulam Ahmad.⁵⁵

a. Ahmadiyah Qodan

Di dalam penafsiran pertama ini yang mengatakan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dianut oleh Ahmadiyah Qodan. Aliran ini berpusat di Qodan yang memiliki pandangan bahwa nama Ahmad yang disebutkan oleh Allah SWT didalam al-quran surah *As-shaff* ayat 6 itu adalah sosok Mirza Ghulam Ahmad. Setiap orang yang tidak berbaiat kepada sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dipandang keluar dari Islam dan oleh sebab itu dinyatakan sebagai kafir. Secara politik Ahmadiyah Qodan ini dipimpin oleh seorang khalifah yang dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Oleh karena itu, setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad mulailah pemilihan khalifah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam pengikut Ahmadiyah Qodan. Adapun para khalifah tersebut adalah:

1. Khalifah I yang bernama Hakim Maulana Nuruddin, yang memimpin pada tahun 1908-1914
2. Khalifah II yang bernama Mirza Bashiruddin Mahmud, yang memimpin pada tahun 1914-1965
3. Khalifah III Hafiz Mirza Nasir Ahmad, yang memimpin pada tahun 1982-2003

⁵⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/201/6/Bab%203.pdf> (diakses pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 pukul 21.20 WIB)

4. Khalifah IV yang bernama Mirza Tahir Ahmad, yang memimpin pada tahun 1982-2003
5. Khalifah V yang bernama Mirza Masroor Ahmad, yang memimpin pada tahun 2003-sekarang.⁵⁶

b. Ahmadiyah Lahore

Penafsiran yang kedua mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi. Namun hanya seorang pembaharu (*mujaddid*). Aliran yang berpusat di Lahore ini mengatakan serta meyakini bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah nabi terakhir dan penutup dari para nabi. Menurut aliran ini tidak ada lagi nabi yang dibangkitkan setelah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Mirza Ghulam Ahmad bukanlah sebagai nabi meskipun nabi yang bukan membawa syariah.⁵⁷

Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan keyakinan di dalam Ahmadiyah Qodan, setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadah adalah seorang muslim. Orang itu bukanlah kafir, walaupun ia tidak di baiat diatas Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi.⁵⁸

B. Pokok-Pokok Ajaran Dalam Ahmadiyah Qodan

Ajaran Ahmadiyah Qodan berpangkal tolak dari pernyataan Mirza Ghulam Ahmad sendiri berdasarkan wahyu dari Allah dia telah ditunjukkan sebagai *Al-Masih* dan *Al-Mahdi al-Maw'ud* yang dijanjikan. Dari dasar

⁵⁶Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan, dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2013), hlm. 58

⁵⁷Farkhan, "Jemaah Ahmadiyah Indonesia", (Skripsi:Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012), hlm. 25

⁵⁸M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta, Prenadamedia Group), hlm. 169-174

pandangan ini kemudian ia menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai Nabi yang tidak membawa syariah, sesudah Nabi Muhammad SAW wafat. Pernyataan adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW dipahami oleh aliran Ahmadiyah Qodan ketika menafsirkan Al-Qur'an surah *Al-Ahzab* (33) ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*⁵⁹

Ayat ke 40 surah Al-Ahzaab ini di terjemahkan oleh aliran Ahmadiyah Qodan ini yaitu: *“Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki diantara kamu, akan tetapi ia adalah Rasul dan Khatamanabiyyin.”* Dengan adanya terjemahan kata *khatamanabiyyin* Ahmadiyah Qodan menerjemahkan surah tersebut bahwasannya Muhammad itu hanya nabi yang mulia serta nabi penutup yang membawa syariat.⁶⁰

Aliran Ahmadiyah Qodan mengajarkan bahwa setiap muslim meyakini bahwa sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Allah dalam al-quran Nabi Isa a.s telah wafat. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Imran (3) ayat 55:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بَدِئًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا فَمَقَّصْنَاهُ فِي الْإِنشَانِ ذَاتِ الْأَعْيُنِ عَرَبًا قَلْبًا عَرِيبًا ذَاتُ الْيَمِينِ وَإِنشِرَاهُ فِي الْإِنشَانِ ذَاتِ الْأَعْيُنِ عَرِيبًا ذَاتُ الْيَمِينِ وَإِنشِرَاهُ فِي الْإِنشَانِ ذَاتِ الْأَعْيُنِ عَرِيبًا ذَاتُ الْيَمِينِ

⁵⁹ Q.S. Al-Ahzaab 33:40

⁶⁰<https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2011/02/14/12050819/ahmadiyah-islam-atau-bukan> (diakses hari Rabu pada tanggal 29 September 2021 pukul 21.54 WIB)

كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ فِي مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“ (Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu diatas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.”⁶¹

Ayat tersebut di hubungkan oleh aliran Ahmadiyah Qodian dengan hadis-hadis tentang turunnya Nabi Isa Al-Masih di akhir zaman. Disebabkan karena Nabi Isa a.s telah diwafatkan oleh Allah dan tidak mungkin hidup kembali, maka disini Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dirinya Isa Al-Masih yang akan diturunkan kembali di akhir zaman nanti itu adalah sosok dirinya sendiri sehingga dia memperoleh gelar *Al-Masih Al-Maw'ud*. Aliran Ahmadiyah Qodian ini mengajarkan bahwa Hadis Rasulullah SAW yang diterima dari Abi Hurairah ra dia berkata: “Pada suatu hari kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW ketika surah um'ah diturunkan. Saya minta keterangan kepada Rasulullah SAW apakah yang diisyaratkan oleh kata-kata, “Dan Dia akan membangkitkan pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka.” Salman Al-Farizi sedang duduk diantara kami. Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau kepada Salman dan bersabda: “Bila iman telah terbang ke bintang Tsurayya seorang lelaki dari mereka ini pasti akan menemukannya. Menurut Ahmadiyah Qodian sendiri hadits

⁶¹ Q.S. Al-Imran 3:55

di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut dikenakan seorang lelaki dari keturunan Persia. Mirza Ghulam Ahmad adalah dari keturunan Persia.⁶²

Kemudian di dalam aliran Ahmadiyah Qodan Indonesia ini mereka mengeluarkan pokok keyakinan yaitu sebagai berikut:

1. Kami warga Jemaat Ahmadiyah sejak semula meyakini dan mengucapkan dua kalimah syahadah sebagaimana yang telah diajarkan oleh yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yaitu *Asyhadu anlaa ilaaha illaahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*, yang memiliki arti “aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.”⁶³
2. Sejak semula kami Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah Khatamun Nabiyyin (Nabi penutup).
3. Diantara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban *mubasysyirat*, pendiri serta pemimpin Jemaat Ahmadiyah Qodan yang bertugas untuk memperkuat dakwah dan mensyiarkan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁶⁴
4. Untuk memperjelas bahwa kata Rasulullah dalam 10 syarat baiat yang harus dibaca oleh setiap calon anggota Jemaat Ahmadiyah Qodan

⁶² M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta:Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), hlm. 188

⁶³<https://news.okezone.com/read/2008/01/15/1/75375/ahmadiyah-keluarkan-12-butir-penjelasan> (diakses pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 pukul 22.18 WIB)

⁶⁴Aji Sofanudin, *Studi Tahapan Penanganan Kasus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)*, Vol. 11, No. 2, Jurnal Multikultural dan Multireligius, (Semarang:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 18

bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, maka kami mencantumkan kata Muhammad didepan kata Rasulullah.

5. Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada wahyu syariat setelah al-quranul Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. al-quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam yang kami pedomani.
6. Kami Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan pernah mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah, baik dengan kata maupun dengan perbuatan.
7. Kami warga Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan menyebut mesjid yang kami bangun dengan nama Mesjid Ahmadiyah.
8. Kami menyatakan bahwa mesjid yang dibangun dan dikelola oleh Jemaat Ahmadiyah selalu terbuka untuk umat Islam dari golongan manapun.
9. Kami sebagai warga Jemaat Ahmadiyah sebagai muslim melakukan pencatatan perkawinan di Kantor Urusan Agama dan mendaftarkan perkara perceraian dan perkara lainnya berkenaan dengan itu ke kantor Pengadilan Agama sesuai dengan perundang-undangan.
10. Kami warga Jemaat Ahmadiyah akan terus meningkatkan silaturahmi dan bekerja sama dengan seluruh kelompok/golongan umat Islam dan masyarakat dalam pengkhidmatan sosial kemasyarakatan untuk kemajuan Islam, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

11. Dengan beberapa penjelasan ini kami Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia mengharapkan agar warga Jemaat Ahmadiyah khususnya dan umat Islam umumnya serta masyarakat Indonesia dapat memahami dengan semangat ukhuwah Islamiyah, serta persatuan dan kesatuan bangsa.⁶⁵

Selain ajaran-ajaran pokok didalam Ahmadiyah Qodian, aliran ini juga mempunyai syarat-syarat bai'at yang berupa janji-janji sebelum masuk ke aliran Ahmadiyah Qodian. Di dalam syarat Upacara bai'at ini nanti para jema'ah yang ingin masuk kedalam Ahmadiyah Qodian ini diwajibkan untuk mengisi formulir dan menandatangani.⁶⁶ Berikut syarat-syarat bai'atnya:

Orang yang bai'at berjanji dengan hati yang jujur bahwa:

1. Dimasa yang akan datang hingga masuk kedalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik.
2. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.
3. Akan senantiasa mendirikan shalat lima waktu semata-mata karena mengikutti perintah Allah Ta'ala dan rasul-Nya , dan dengan sekuat tenaga akan senantiasa mendirikan shalat Tahajjud, dan mengirim shalawat kepada junjungannya Yang Mulia Rasulullah SAW dan

⁶⁵ Rifyal Ka'bah, *Ahmadiyah*, (Naskah tidak diterbitkan), hlm. 1

⁶⁶ Ahmad Hariadi, *Mengapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qodiani*, (Bandung, Peripensis), hlm. 15

memohon ampun dari kesalahan dan memohon perlindungan dari dosa akan ingat setiap saat kepada nikmat-nikmat Allah, lalu mensyukurinya dengan hati yang tulus, serta memuji dan menjunjung-Nya dengan hati yang penuh kecintaan.

4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak ada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.
5. Akan tetap setia kepada Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah ataupun senang, dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya akan rela atas keputusan Allah Ta'ala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka.
6. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah al-quran Suci diatas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.
7. Meninggalkan sifat takabur dan sombong akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan-santun.

8. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, hartanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya.
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya.
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini “Imam Mahdi dan Al-Masih Al Mau’ud” semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal ma’ruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja.⁶⁷

C. Dasar Keimanan Ahmadiyah Qodan

Dari segi Eksistensi, Ahmadiyah Qodan merupakan sebuah gerakan kebangkitan Islam dan mazhab atau aliran baru dalam Islam, yang tidak pernah lepas dari kontroversi. Disamping itu, pendiri dari Jemaat Ahmadiyah Qodan yakni Mirza Ghulam Ahmad juga mempunyai dasar keimanan dan beberapa ajaran pendiri Jemaat Ahmadiyah sendiri yaitu sebagai berikut:

1. Dengan yang sesungguhnya saya percaya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Khatamul Anbiya. Seseorang yang tidak percaya dengan

⁶⁷ Hazrat Imam Mahdi, Masih Mu’ud a.s, *Syarat Bai’at Dalam Jemaat Ahmadiyah*, Diterjemahkan dari Isytihar Takmil Tabligh, (Naskah tidak diterbitkan), hlm. 1

Khatamun Nubuwwah beliau, itu adalah orang yang tidak beriman dan berada diluar lingkungan Islam.

2. Inti dari mazhab kami ialah: *Laa Ilaha Illallah, Muhammadur Rasulullah* (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Percayaan kami yang menjadi pergantungan kami dalam hidup ini dan yang padanya kami, dengan karunia dan taufik Allah, berpegang sampai saat terakhir dari hayat kami dibumi ini ialah bahwa Junjungan dan Penghulu kami, Nabi Mustafa Muhammad SAW adalah “Khatamun Nabiyyin” dan “Khairul Mursalin” yang termulia diantara Nabi-nabi. Ditangan beliau hukum syariat telah disempurnakan. Karunia yang serupa ini pada waktu sekarang adalah satu-satunya
3. Martabat leluhur yang diduduki oleh Junjungan dan Penghulu kami yang terutama dari semua manusia, nabi yang paling besar, yaitu Hadrat Khatamun Nabiyyin saw, yang telah berakhir dalam diri beliau yang dalamnya terhimpun segala kesempurnaan dan yang sebaliknya tidak dapat dicapai manusia.
4. Yang dikehendaki oleh Allah supaya kita percaya hanyalah ini, bahwa Dia adalah Esa dan Muhammad SAW merupakan nabi-Nya dan bahwa beliau adalah Khatamul Anbiya dan lebih tinggi dari semua makhluk.
5. Saya katakan sejujur-jujurnya bahwa kami dapat berdamai sekalipun dengan ular berbisa dan serigala yang buas, tetapi kami tidak dapat berkompromi dengan orang yang melakukan serangan-serangan keji

terhadap Nabi (Muhammad) yang kami cintai, seseorang yang kami hormati dari kehidupan kami dan orang tua kami.

6. Sekiranya orang-orang ini membantai anak-anak kami dimuka mata kami dan mencincang apa-apa yang kami kasihi sampai berkeping-keping dan membuat mati dengan hina dan malu, dan merampas harta dunia kami, maka demi Tuhan, semua itu tidak akan begitu menyakitkan hati kami seperti yang kami alami atas cacian dan hinaan yang di lancarkan kepada nabi suci kami, Nabi Muhammad SAW.
7. Lembaga kenabian telah tertutup, kecuali melalui Nabi Muhammad SAW. Nabi pembawa syariat tidak akan mungkin datang kembali. Sedangkan itu, nabi tanpa syariat baru bisa datang, tetapi lebih dulu harus seorang ummati, yakni seorang pengikut Nabi Muhammad SAW.
8. Hamba yang hina ini akan mendapat kehormatan juga untuk menjadi salah satu dari hamba-hamba yang hina dari Nabi Agung itu yang menjadi penghulu nabi-nabi dan Raja rasul-rasul.
9. Setelah Nabi Muhammad SAW, tidak boleh mengenakan istilah nabi kepada seseorang, kecuali bila ia lebih dulu menjadi ummati dan pengikut dari Nabi Muhammad SAW.
10. Suatu ketinggian, suatu keistimewaan, suatu kehormatan, suatu persatuan dengan Tuhan tak akan dicapai kecuali dengan jalan pengabdian sesempurnanya kepada Nabi Muhammad SAW. Apa juga yang kita terima adalah karena beliau dan dari beliau.

11. Semua pintu kenabian telah tertutup, kecuali pintu penyerahan seluruhnya kepada Nabi Muhammad SAW, dan pintu fana seluruhnya ke dalam beliau.
12. Saya mendapat karunia itu begitu sempurnanya bukanlah disebabkan sesuatu jasa saya sendiri, tetapi hanya karena rahmat Allah. Karunia itu ialah yang telah dianugerahkan kepada nabi-nabi, rasul-rasul dan orang-orang pilihan Allah sebelum saya. Hal itu tak akan mungkin saya capai sekiranya saya tidak mengikuti junjungan dan penghulu saya, kebanggaan nabi-nabi dan yang paling sempurna dari mereka, Nabi Muhammad SAW. Apa juga yang saya terima hal itu karena penyerahan diri saya kepada beliau. Saya yakin sepenuhnya dan sebesar-besarnya bahwa tak seorangpun akan mencapai kedekatan dengan tuhan dan memperoleh ilmu-Nya yang sejati kecuali dengan mengikuti Rasulullah SAW.
13. Tuhan yang mengetahui rahasia hati beliau, meninggikan beliau diatas semua nabi-nabi yang mendahului beliau dan yang akan mengikuti beliau. Allah memenuhi semua keinginan beliau dalam masa hidup beliau. Sesungguhnya beliau adalah mata air dari segala kemuliaan. Seorang yang mengatakan memperoleh kesempurnaan tanpa mengakui berutang budi kepada beliau, bukanlah seorang manusia melainkan turunan setan, karena hanya beliau saja yang di karuniai kunci kepada segala kesempurnaan. Dan memang beliau telah di anugerahi khazanah ilmu pengetahuan Ilahi. Orang yang tidak menerima apa-apa melalui

beliau tidak akan menerima apa-apa dari seseorang lainnya. Kami tak berarti apa-apa, sama sekali tak apa-apa, dan kami sama sekali berada di puncak kedurhakaan bila kami tidak mengakui bahwa hanya melalui Nabi Muhammad SAW saja kami dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang hakikat tauhid Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya adalah dengan perantaraan beliau dan melalui cahaya kesempurnaan beliau kita memperoleh kesadaran tentang Tuhan Yang Hidup.

14. Saya tak dapat berbuat lain selain mengulangi dan menyatakan dengan nyaring bahwa kecintaan sejati kepada al-quran suci dan Nabi Muhammad SAW serta penyerahan sepenuhnya kepada beliau memungkinkan seorang untuk melakukan mukjizat, dan bagi orang semacam itu terbuka pintu menuju pengetahuan yang tersembunyi. Seorang pengikut agama lain tak akan dapat bertanding melawannya dalam persoalan karunia keruhanian. Kebetulan saya mempunyai pengetahuan pertama tentang keajaiban ini. Kemudian saya naik saksi bahwa, kecuali Islam, semua agama lain sudah renta, sama sekali tak mungkin, saya ulangi lagi tak mungkin untuk mengadakan hubungan yang hidup dengan Tuhan, kecuali jika orang menerima Islam.
15. Semua perkataan nabi adalah serupa dengan bahasa Arab dan Ibrani. Di dalam bahasa Ibrani tersebut perkataan itu diucapkan *Nabi* yang diambil dari *Naba* yang berarti pemberian nubuwatan dari Tuhan. Seorang nabi tidak harus membawa syariat. Keadaan ini adalah

anugerah dari Tuhan dengan adanya dikabarkan peristiwa-peristiwa yang akan datang nantinya.

16. Tuduhan yang dilemparkan ke Mirza Ghulam Ahmad yaitu bentuk kenabian yang dibuat oleh dirinya sendiri menyebabkan ia keluar dari Islam. Kemudian ia juga dituduh sebagai nabi yang berdiri sendiri dan seorang nabi yang tak perlu mengikuti Al-Qur'an suci, ia juga dituduh sebagai penghapus syariat nabi Muhammad SAW. Semua tuduhan ini menurutnya adalah palsu, suatu pengakuan kenabian seperti itu adalah kufur, dan itu jelas. Semua ini menurut Mirza Ghulam Ahmad bukanlah suatu tuduhan melainkan Allah langsung berbicara kepadanya yang isinya tentang pengabdian dan mewahyukan kepada Mirza Ghulam Ahmad tentang hal-hal ghaib, dan membuka rahasia-rahasia yang berhubungan sama masa yang akan datang. Dan dari sini Allah mengangkat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dalam arti itu.⁶⁸

Selain dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas tentang keimanan Ahmadiyah Qodan, disini Khalifatul Masih II r.a menulis antarai lain sebagai berikut:

17. Kami beriman, bahwa Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu di langit dan tanpa sekutu di bumi. Segala sesuatu adalah ciptaan-Nya, tergantung dari Dia dan berhajat pada pertolongan-Nya. Dia tidak beranak dan ber ibu bapak. Dia adalah Esa.

⁶⁸ H. Abdul Basit, *Kami Orang Islam*, (Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), cet VII, hlm. 27

18. Kami beriman, bahwa Tuhan Maha Mulia dan bebas dari segala kekurangan, cacat dan noda atau celaan. Dia awal dan akhir.
19. Kami beriman, bahwa para malaikat adalah ciptaan Tuhan.
20. Kami beriman, bahwa Tuhan memerintahkan kepada hamba-hambanya yang Dia pilih dan Dia mewahyukan kepada mereka itu rencana Ilahi menurut kehendak-Nya.
21. Kami beriman pula, bahwa bila kegelapan merajalela di dunia dan menusi tenggelam jauh dalam dosa dan kejahatan serta sebuah keadaan menjadi sukar baginya untuk bangkit kembali tanpa bantuan dari Tuhan.
22. Kami beriman, bahwa Tuhan mendengar semua doa-doa kami dan menolong kami dari kesukaran kami.
23. Kami beriman, bahwa sewaktu-waktu Tuhan itu menetapkan dan merencanakan jalan peristiwa dengan cara-cara yang khusus. Semua kejadian yang terjadi di dunia ini bukan sepenuhnya ditetapkan oleh hukum yang kekal yang disebut hukum alam. Di samping itu ada hukum yang lazim yaitu hukum khusus yang dengan itu Tuhan menzahirkan dan menampakkan zat-Nya sendiri. Hukum khusus inilah terjadi atas dari kehendak dan kekuasaan cinta Ilahi.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid...*, hlm. 28

24. Kami percaya pula, bahwa sesudah adanya kematian nanti akan dibangkitkan lagi dan perbuatannya akan dimintai pertanggung jawabannya.⁷⁰

Berikut penjelasan tentang rukun iman didalam Ahmadiyah Qodan yaitu sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah SWT dan Malaikat-Nya

Di dalam rukun iman pertama dan kedua, Imam Mahdi juga bersabda “Semakin kuat iman, semakin baik amal perbuatannya, demikian juga juga kekuatan iman ini juga memperoleh kesempatan mencapai puncaknya, maka orang itu akan mencapai tahap syahid karena dalam hal ini tidak ada yang dapat menghalang-halangnya dan dia tidak enggan mengorbankan hidupnya.”⁷¹ Disini menurut beliau juga dijelaskan bahwa Allah itu mempunyai sifat mulia serta bersih dari segala kekurangan. Kemudian para malaikat juga ditugaskan untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada mereka masing-masing dimana mereka semua itu melaksanakan dengan perintah-Nya.

2. Iman kepada kitab Allah SWT

Menurut Hadhrat Imam Mahdi a.s menyatakan bahwa “Diriku yang lemah ini telah diutus untuk datang kedunia guna menyampaikan pesan dari Tuhan untuk menyatakan bahwasannya diantara kesemua agama yang ada pada saat ini satu-satunya yang benar adalah yang dikemukakan oleh al-quran”. Menurutnya

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 29-30

⁷¹ Malfuzhat, Vol. I, hal. 326, cet. Add. Nazhir Isyaat, 1984

dijaman sekarang ini Islam mengalami kemunduran karena telah meninggalkan al-quran dan kondisi tersebut akan kembali jika kita perbuatan yang kita lakukan sesuai dengan al-quran.

3. Iman kepada para utusan Allah SWT

Di sini pendiri Ahmadiyah Qodian mengajarkan untuk beriman kepada semua nabi dan utusan Allah SWT. Teristimewa lagi ajaran tentang keimanan kepada Sayyidina Nabi Besar Muhammad SAW.

4. Iman kepada Hari Akhir

Berhubungan dengan rukun iman yang ini, Hadhrat Imam Mahdi bersabda, “Akhirnya, suatu hari nanti dunia beserta isinya ini akan habis dan punah... ini betul.” Hendaknya kita ketahui bersama-sama bahwa alam akhirat pada hakikatnya itu hanya sebuah perubahan alam dunia.⁷²

D. Ahmadiyah Qodian Dalam Perspektif Rasional

Persoalan tentang Ahmadiyah Qodian ini memang tidak akan pernah ada habisnya. Dari mulai persoalan keyakinan (teologi) dan yang paling mencolok lagi soal kenabian yang mereka anut. Namun demikian, sebagai komunitas yang menekankan jalinan antara sesama anggota yang sangat kuat, di dalam Ahmadiyah Qodian ini selain bersyahadat mereka para anggotanya juga diwajibkan untuk dibai'at. Selain di Ahmadiyah ini, syarat bai'at juga diterapkan didalam tasawuf. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa Ahmadiyah mempunyai pola yang mirip dengan tarekat. Selain bai'at dalam Ahmadiyah Qodian juga ada

⁷²Jemaah Ahmadiyah, *Penjelasan Tentang Rukun Iman*, hlm. 3-7

ketaatan dengan mursyid. Bedanya, bagi mereka yang diluar tarekat dan juga non Ahmadiyah, ketaatan kepada mursyid dan khalifahnya terlalu berlebihan. Selain itu didalam tarekat praktek yang dilakukan anggotanya itu masih dalam koridor Islam, sedangkan Ahmadiyah Qodian sering dinilai keluar dari Islam.⁷³

Ada beberapa hal yang membedakan atau sebagai perbandingan antara yang di praktikkan di NU, Muhammadiyah dan Ahmadiyah Qodian untuk menentukan sumber hukum. NU menggunakan sumber kitab kuning (terutama Syafiiyah), pandangan para Kyai, al-quran, dan hadits dan tentu terakhir dengan akal. Di Muhammadiyah metode nya yang dipakai adalah Teks al-quran dan hadits adalah yang pertama, kemudian akal, dan referensi dari kitab yang terdahulu sebagai pelengkap. Lalu di Ahmadiyah Qodian urutannya berbeda. Khalifah dan pandangan pendiri gerakan ini adalah yang pertama, lalu al-quran dan hadits dan penggunaan akal. Inilah yang kemudian melahirkan beberapa pandangan ortodoksi di NU itu banyak menggunakan kitab kuning, sementara Muhammadiyah dari kitab suci, dan Ahmadiyah Qodian ditentukan oleh kitab (Tazkirah) atau khalifah.⁷⁴

Di samping itu Mahfud MD juga turut mengungkapkan pendapatnya tentang keterlibatan NU terhadap Jemaah Ahmadiyah Qodian bahwasannya kalau tidak ada NU bangsa Indonesia ini sudah hancur dan kalau misalnya NU ingin mengganyang kaum minoritas pasti kelompok lain pasti melakukan hal yang

⁷³Ridwan A. Malik, *Teologi Ahmadiyah Dulu, Sekarang, dan Akan Datang Di Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, (Sumatera Barat:STAIN Batu Sangkar), hlm. 207

⁷⁴ Ahmad Najib Burhani, *Memahami Kontroversi Ahmadiyah*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (24 November 2017), hlm 1

sama. Dan ia juga yakin bahwasannya bangsa ini sudah lama hancur berkeping-keping.

NU itu bukan lembaga yang ingin menjatuhkan pemerintah atas kebijakan terhadap jemaah Ahmadiyah Qodan di Indonesia. sebaliknya, NU melenggangkan kedua elemen tersebut dalam upaya konflik yang berkecamuk. Para tokoh NU juga menghadirkan wacana sebagai bentuk pengetahuan yang dimiliki. Seperti Gus Dur, yang mengatakan bahwa seluruh jemaah Ahmadiyah baik Qodan dan Lahore merupakan kaum minoritas yang perlu dilindungi, pernyataan ini berdasarkan konstitusi amanat bangsa Indonesia yaitu UUD 1945. Pengetahuan beliau tentang ini menjadikan wacana dalam pembelaan terhadap para jemaah Ahmadiyah. Namun, disisi lain tokoh seperti Hasyim Muzadi, Abdurrahman Navis mereka menggap bahwa Ahmadiyah Qodan ini merupakan bentuk penodaan terhadap agama Islam. Para tokoh NU yang memiliki wacana seperti diatas mengupayakan agar pengetahuan yang dimiliki bisa menjadi sikap paten dimasyarakat. Sebab, konflik terhadap para Jemaah Ahmadiyah baik Qodan maupun Lahore itu suatu konflik yang sulit dihindarkan. Tanpa adanya mediator yang baik, maka akan terus mengalami suatu perpecahan.⁷⁵

Menurut Guntur Romli dimata NU Ahmadiyah Qodan ini pertama, Agama mereka itu adalah Islam, syahadat mereka adalah *Laa ilaha Illalahu Wa Muhammad Rasulullah*. Penegasan tentang agama Islam dan syahadat ini ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad di jus 19 Al-Khazain Al-Ruhaniyah Kitab Mawahib Ar-Rahman. Maka tidak benar kalau menganggap Ahmadiyah Qodan ini sebagai

⁷⁵ <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts2fdf326a5afull.pdf> (diakses di hari Rabu, pada tanggal 25 Agustus 2021 pada pukul 11.59 WIB)

agama baru seperti Sikh, Baha'i dan lain-lain. Ahmadiyah Qodian dan Ahmadiyah Lahore itu merupakan ormas keagamaan bukan agama. Ahmadiyah Qodian ini seperti Muhammadiyah, atau NU, atau Persis (nama ormas keagamaan bukan suatu agama, bukan juga mazhab fiqh atau firqah). Penegasan ini berasal dari pendirinya langsung yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang menegaskan tidak seorang pun yang boleh masuk ke dalam jemaat kami (Ahmadiyah) kecuali dia seorang Muslim.

Kedua, Ahmadiyah Qodian percaya bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai “Khataman al-Nabiyyin” penutup nabi-nabi seperti yang ditegaskan oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam “Mir’ah Kamalat Islam.” Ketiga, Ahmadiyah juga percaya tidak ada kitab suci selain al-quran yang didalamnya berisi Kalam Ilahi, syariat sempurna dan terakhir. Oleh karena itu, yang menuduh Ahmadiyah punya kitab suci selain al-quran yang disebut-sebut Tadzkirah. Disini Tadzkirah yaitu berasal dari ucapan, catatan, dan ilhamat Mirza Ghulam Ahmad yang telah dibukukan sekitar 27 tahun setelah Mirza Ghulam Ahmad wafat. Keempat, rukun Islam Ahmadiyah ada lima: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji ke Baitullah di Mekkah. Ahmadiyah Qodian dalam beribadah mengikuti mazhab Hanafi. Ahmadiyah Qodian juga shalat lima waktu (bukan seperti Syi’ah hanya tiga waktu saja), jumlah rakaatnya pun sama, bunyi adzan mereka juga sama (kalau Syi’ah berbeda), namun didalam subuh tidak ada doa Qunut. Di dalam shalat juga seperti Muhammadiyah tidak ada zikir setelah shalat, tidak ada Qunut.⁷⁶

⁷⁶ Adnan Buyung Nasution, *et. al, Ahmadiyah Dimata Cendikiawan Kumpulan Tulisan Cendikiawan Tentang Fenomena Ahmadiyah Di Media Masa Tahun 2010-2011*, (Yogyakarta: Koleksi Pustaka Perpustakaan Arif Rahman Hakim, 2010), hlm. 17

Kemudian yang membedakan Ahmadiyah Qodan dengan yang lainnya yaitu pertama, Ahmadiyah Qodan percaya bahwa wahyu itu berlanjut, namun hanya wahyu dakwah bukan wahyu syariat. Ahmadiyah Qodan percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan wahyu, tapi isinya bukan suatu syariat yang baru. Kedua, Ahmadiyah Qodan ini percaya bahwa semua Nabi tubuhnya adalah manusia biasa, dan akan berakhir seperti manusia biasa (mati), demikian juga Isa as. Perbedaan Ahmadiyah Qodan dengan Islam yang lain itu, bagi Ahmadiyah Qodan sendiri Isa telah wafat, tidak hidup jasmani-rohaninya di langit. Ahmadiyah Qodan berargumentasi nalar dan teks menolak bahwa saat ini nabi Isa masih hidup, berada dilangit dan tubuh serta ruhnya itu akan datang lagi. Ahmadiyah Qodan percaya Nabi Isa as, seperti nabi-nabi yang lain, tubuhnya manusia serta mempunyai ajal, tubuhnya juga punya umur. Maka dengan adanya Ahmadiyah Qodan yang percaya bahwa nabi Isa telah wafat, maka Imam Mahdi yang dijanjikan adalah orang lain, bukan nabi Isa yang wafat.⁷⁷

Ahmadiyah Qodan percaya orang yang sudah wafat tidak akan kembali kedua ini lagi seperti halnya nabi Isa as yang tidak akan kembali kedua lagi. Ketiga, kalau bagi umat Islam Al-Masih dan Imam Mahdi itu belum turun, bagi Ahmadiyah Qodan ini sudah turun yaitu bernama Mirza Ghulam Ahmad. Jadi di sini Ahmadiyah Qodan itu percaya bahwa Ghulam Ahmad seorang nabi (Mesias) dan mendapatkan wahyu, tapi tidak syari'at baru, dan ibadah mereka juga sama dengan yang lain. Foto Mirza Ghulam Ahmad dan penggantinya (khulafa')

⁷⁷ Guntur Romli, *Ahmadiyah Dimata NU*, Indonesia, 15 november 2014, hlm. 1

memang dipasang disetiap kantor-kantor Ahmadiyah tapi tidak dimesjid.⁷⁸ Selain itu Jemaah Ahmadiyah Qodan juga wajib mewasiatkan 1/10 sampai 1/3 dari harta kekayaan dan pendapatan bulanannya. Disamping itu juga mereka harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meninggalkan perbuatan syirik, dan hal-hal yang haram.⁷⁹

⁷⁸ <https://ahmadiyah.org/ahmadiyah-di-mata-nu/> (diakses pada hari Minggu tanggal 29 Agustus 2021 pada pukul 22.28 WIB)

⁷⁹ Arief Riwikari Sudictar, Skripsi: *“Ideologi Ahmadiyah Al-Qadiyaniyah”*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), hal : 21

BAB IV

KONSEP *NUBUWWAH AHMADIYAH QODIAN*

A. Mirza Ghulam Ahmad Sebagai *Al-Mahdi* dan *Al-Mau'ud*

Umat Islam percaya bahwa sebelum hari kiamat tiba akan ada kedatangan *Al-Mahdi* yang turun kembali kebumi. Khususnya doktrin tentang *Al-Mahdi* di dalam Ahmadiyah Qodan ini memang tidak pernah bisa dilepaskan. Di dalam Ahmadiyah Qodan ini kedatangan Al-Masih Mau'ud ini tidak bisa dipisahkan dari *Al-Mahdi* dan Al-Masih adalah wujud dari satu tokoh dan satu pribadi yang telah dijanjikan oleh Tuhan. Mengenai *Nuzulul Al-Masih* kaum muslimin berpendapat bahwa kedatangan Al-Masih ini adalah Ibnu Maryam a.s yang telah diutuskan kepada Bani Israil yang masih hidup dilangit. Di akhir nanti akan datang dan turun ke dunia dengan dibantu oleh Imam Mahdi. Keduanya akan berperang melawan kaum non muslim dan tidak akan berhenti berperang selama musuh-musuh Islam itu belum mati.⁸⁰

Di dalam pandangan Ahmadiyah Qodan ini Al-Masih yang dijanjikan kedatangannya itu bukanlah dari pribadi Nabi Isa as yang diutus kepada Bani Israil, melainkan salah seorang umat Nabi Muhammad yang memiliki kesamaan dengan Isa Al-Masih as. Dengan demikian tokoh itu pula yang disebut dengan *Al-Mahdi* dan tidak seperti yang di pahami pada umumnya.⁸¹ Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah. “Dan tiadalah Mahdi kecuali Isa Ibnu Maryam”. Hadis tersebut dipahami dan di hubungkan dengan sosok pribadi Mirza Ghulam

⁸⁰ Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci*, (Kairo:Tiga Serangkai, 2006), hlm. 9

⁸¹ Lihat *Konzul Umal*, juz XIV/38656

Ahmad sebagai pengejawantahan Isa Al Masih dan Al Mahdi yang berasal dari India. Menurut Ahmadiyah Qodan, Al-Mahdi itu tidak harus dari keturunan Ahlul Bait atau dari bangsa Arab, melainkan siapa saja bisa dikehendaki dan diangkat oleh Tuhan, baik melalui wahyu atau ilham.⁸² Sampai saat ini Ahmadiyah Qodan bagi para pengikutnya merupakan ajaran Islam. Hanya saja, Jemaat Ahmadiyah Qodan sudah mengakui sebagai Imam Mahdi (Al-Mahdi dan Al-Masih).⁸³

Di dalam perkembangan yang selanjutnya tepat pada tahun 1904, ia tidak hanya mengakui sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan, tetapi ia juga mengakui sebagai Krishna. Disini, yang termasuk misi kemahdiannya yaitu diberbagai negeri di Barat yang bertujuan untuk meluruskan pandangan mereka yang keliru terhadap Islam. Rencana ini lebih lanjut akan dikembangkan sesudah ia wafat. Kemudian pada tahun 1912 didirikanlah misi Islam di Inggris, keinginan untuk menyebarkan ide kemahdiannya di Eropa ini telah ia persiapkan dalam karyanya Nurul Haq yang ditulis dua tahun sesudah ia mengaku sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan.⁸⁴

Dari persoalan tentang pengakuan dirinya sebagai Al-Mahdi dan Al-Mau'ud tersebut dan bahkan sebagai *inkarnasi* Isa dan Muhammad bagi umat muslim dan *inkarnasi* Krishna bagi umat Hindu. Menurut Ahmadiyah Qodan

⁸²Asep Mugni, *Ahmadiyah dan Kontroversinya Sejak Muncul di Indonesia Hingga Menjelang Reformasi 1998*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, (Bandung: Pascasarjana UIN SGD Bandung), hlm. 17

⁸³Nurhikmah, *Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah di Lombok*, Vol. 5, No. 1, Januari 2017, Jurnal Ilmu Humaniora. Hlm 7

⁸⁴<https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Mahdi/MahdiAhmadiyah3.html> (Diakses pada hari Sabtu pada tanggal 28 Agustus 2021 pada pukul 21.38 WIB)

kepercayaan terhadap dirinya sebagai Al-Mahdi itu termasuk salah satu rukun iman mereka karena:

1. Kedatangannya diawal abad ke-14 H diramalkan oleh nabi Muhammad SAW sendiri.
2. Ia menyatakan dirinya itu telah menerima wahyu dari Allah sejak tahun 1889.⁸⁵

Pada tahun 1901, Mirza Ghulam Ahmad mengakui bahwa dirinya di angkat oleh Allah SWT sebagai nabi dan rasul. Proses pengangkatan Mirza Ghulam Ahmada sebagai nabi/rasul ini hanya sebatas ucapan darinya yang mengklaim bahwa dirinya sebagai Messiah yang dijanjikan, Al-Hamdi, Rasul dan nabi Muhammad SAW yang datang untuk kedua kalinya dalam bentuk Mirza Ghulam Ahmad untuk menyiarkan agama Islam. Namun, pengakuannya tersebut hanya sebagai Nabi pelanjut dari Nabi Muhammad SAW dan bukanlah membawa syari'at yang baru.⁸⁶ Beliau juga mengklaim bahwa dirinya menerima Wahyu dari Allah SWT. Ahmadiyah Qodian juga percaya bahwa Nabi yang datang langsung sesudah nabi Muhammad ialah Mirza Ghulam Ahmad. Kedudukan ia di dalam silsilah Kenabian syariat Islam adalah sebagai pelanjut dalam pelengkap. Disini ia bukan sebagai pembawa syariat baru, melainkan sama dengan kedudukan Isa Al-Masih dalam silsilah kenabian syariat Musa as di kalangan Bani Israil dan karena itu pulalah Mirza Ghulam Ahmad ini dijuluki Al-Masih atau Al-Mau'ud. Kedatangan Isa Al-masih dalam beberapa hadits megandung pengertian bahwa

⁸⁵<https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/13b.-Penjelasan-Tentang-Fatwa-Aliran-Ahmadiyah.pdf> (dikakses pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 pukul 12.45 WIB)

⁸⁶<https://etheses.iainkediri.ac.id/810/3/903300709-bab2.pdf> (diakses pada hari Selasa tanggal 22 Februari 2022 pukul 19.50 WIB)

yang akan datang itu adalah sosok Nabi lain yang mirip dengan Isa Al-masih, tapi menurut Jemaat Ahmadiyah Qodan itu ialah Ghulam Ahmad.⁸⁷ Pengakuan atas dirinya sebagai nabi dan rasul itu terdapat di dalam media massa, seperti majalah dan yang lainnya. Bunyi tersebut diantaranya adalah:

a. Mirza Ghulam Ahmad dalam *Daafi al-Bala'*:

“Dan Dia-lah Tuhan yang haq yang telah mengutus rasulnya di Qodiyah.”⁸⁸

b. Mirza Ghulam Ahmad dalam *Haqiqat al-Wahyi*:

“Demi diriku yang ada di tangan-Nya, sesungguhnya Dia telah mengutusku dan menyebutku sebagai nabi.”⁸⁹

Demikianlah Ghulam Ahmad itu diyakini oleh Ahmadiyah Qodan sebagai Al-Masih dari kalangan umat Muhammad sendiri. Menurut Ahmadiyah Qodan, ia digelar Al-Masih itu karena memiliki persamaan dengan nabi Isa Al-Masih, kecuali dari sisi tugasnya sebagai pelanjut syariat. Isa as pelanjut Musa, sedangkan Ghulam Ahmad pelanjut syariat Muhammad SAW.⁹⁰ Dalam pandangan Ahmadiyah Qodan bahwa nabi Isa putra Maryam itu telah wafat secara alamiah. Doktrin ini diambil dari hadits nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah:

⁸⁷ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2005) hlm. 83

⁸⁸ Daafi Al-Bala' Qodan, 1946, cetakan ke-3, hlm. 11

⁸⁹ Haqiqat Al-Wahyi, Qodan, 1934, hlm. 68

⁹⁰ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/19/jtptiain-gdl-s1-2004-nurrosyida-926-Bab2-419-7.pdf> (Diakses pada hari Sabtu pada tanggal 28 Agustus 2021 pada pukul 22.36 WIB)

“dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu. (Bukhari, 325)”. Hadits ini dipahami bahwa kata “Imam” itu menunjukkan pada kedatangan seorang penolong dari umat Islam itu sendiri, bukan dari golongan lain seperti bani Israil. Pemahaman ini diperkuat oleh Basyaruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah ke 2 dalam organisasi Ahmadiyah Qodan. Ghulam Ahmad ini merupakan sosok orang yang mempunyai perangai kenabian yang dijanjikan untuk menjadi imam.⁹¹

B. I'tiqad Ahmadiyah Qodan Tentang *Nubuwwah*

Sebelum membahas tentang sosok ada atau tidaknya kenabian setelah Nabi Muhammad SAW, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang defenisi nabi. Nabi disini diartikan sebagai seorang laki-laki yang sudah baligh, bukan dari kalangan sahaya, berbudi pekerti yang baik (amanah, siddik, fathanah), diturunkan kepadanya wahyu syariat. Kemudian setiap manusia yang berpangkat rasul itu adalah seorang nabi, namun tidaklah seseorang yang berpangkat nabi itu dikatakan seorang rasul. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau menjawab: “*Jumlah para Nabi 124.000 orang dan 315 diantaranya jumlah rasul.*”⁹²

Di dalam kalangan Islam sekarang terdapat faham yang mengatakan bahwa tidak ada nabi setelah kenabian nabi Muhammad SAW. Adapun pendapat

⁹¹Basyaruddin Mahmu Ahmad, *Invitation to Ahmadiyah*, (London: Boston, 1980), hlm. 30

⁹²<https://m.merdeka.com/trending/penjelasan-perbedaan-nabi-dan-rasul-lengkap-menurut-islam-klm.html?page=3> (diakses pada hari Kamis tanggal 30 September 2021 pukul 11.06 WIB)

ulama salaf Arif Rabbani Sayyid Abdul Karim Jaelani berkata bahwa: “Maka terputuslah undang-undang syariat sesudah beliau dan adalah Nabi Muhammad SAW *Khataman nabiyyin*”. Arti dari *khataman nabiyyin* sendiri menurut Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam kitabnya bahwa tasawuf mengartikan *khataman nabiyyin* itu adalah nabi yang telah sempurna, sedangkan Hadhrat Asy-Syarif Ar-Radhi mengartikan *khataman nabiyyin* adalah *isti’arah* (kiasan). Maksudnya adalah Allah itu menjadikan Nabi Muhammad sebagai penjaga syariat dan kitab rasul semuanya. Adapun hadits yang menerangkan kedatangan Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW yaitu:

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia: tatkala wafat anak Rasulullah SAW, yang bernama Ibrahim (putra dari istri nabi yang bernama Maria Qibtiyah), beliau sembahyangkan jenazahnya dan berkata, “sesungguhnya di sorga ada pengasuhnya dan sekiranya usianya panjang, tentu (Ibrahim) akan menjadi seorang nabi yang benar.”⁹³

Di dalam hadits Nawwas bin Sam’an juga mengatakan bahwa kedatangan dari Isa yang telah dijanjikan diakhir zaman itu terdapat 4x perkataan:

1. Nanti nabi Allah Isa dan para sahabatnya akan terkepung
2. Nanti nabi Allah Isa dan para sahabatnya akan memanjatkan doa kepada Allah
3. Kemudian turunlah Nabi Isa dan para sahabatnya
4. Dan berdoalah Nabi Isa dan para sahabatnya

⁹³ Ibnu majah, jilid 1, hlm. 237

Di dalam ke 4x pernyataan itu, Rasulullah SAW menggunakan perkataan nabi yang ditujukan kepada nabi Isa yang sudah dijanjikan kedatangannya di akhir zaman nanti.

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi Muhammad SAW dari ayat Al-Qur'an

Kenabian merupakan karunia serta nikmat yang diberikan Allah SWT yang dari dahulu diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikan sebuah risalah kepada umat-Nya. Tujuan Allah mengutus nabi-Nya adalah untuk memperbaiki keburukan dan menghilangkan kegelapan. Namun, dikalangan umat Islam sekarang memegang faham bahwa setelah Nabi Muhammad wafat maka tidak akan adalagi nabi sekalipun ia membawa syariat yang baru. Agama Islam adalah agama yang sempurna dan tidak akan pernah berubah hingga akhir zaman. Tetapi berbicara nabi yang tidak membawa syariat dan tidak merubah syariat Islam sebesar biji sawi, nabi yang tunduk kepada ajaran Islam, serta memperkuat dan memenangkan Islam kembali disaat para orang Islam yang lainnya terlena dengan dunia, *kita akui ada dan seterusnya akan ada.*⁹⁴

Kemudian dengan adanya seorang nabi yang akan muncul diakhir zaman nanti untuk memperbaiki dan memajukan umat Islam, tapi kedatangannya tersebut tidak berlawanan dari al-quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Di dalam Ahlusunnah Wal Jamaah mereka juga mempercayai akan adanya Nabi Isa nanti yang akan diutus diakhir zaman. Sedangkan di Ahmadiyah Qodion menyebutkan satu dua keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s tentang

⁹⁴ M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Jakarta), hlm. 12

khataman nabiyyin supaya orang lain diluar Ahmadiyah Qodan melihat kepercayaan mereka. Berikut tafsir Ahmadiyah Qodan yang menjelaskan *khataman nabiyyini*. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s bersabda:

“*Kami beriman bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang khataman nabiyyin dan sesudah beliau ini tidak akan datang lagi seorang nabi pun, dan berkatnya dan sudah dinyatakan oleh janjinya.*” Selain ini beliau juga menulis “*Sesungguhnya nabi kita (Muhammad), adalah khatamul anbiyaa, sesudah beliau itu tidak akan ada seorang nabi lagi, kecuali orang yang diterangi oleh nur beliau dan penzahirannya adalah bayanngan dari beliau sendiri.*”⁹⁵

Dengan demikian, menurut kepercayaan dari aliran keagamaan Ahmadiyah Qodan ini mereka Nabi Muhammad SAW ini merupakan seseorang yang berpangkat *khataman nabiyyin*, tidak adalagi nabi sesudah beliau, kecuali nabi yang mendapat pangkat kenabian dan berkat mengikuti beliau. Berikut ini ada beberapa pendapat Ahmadiyah Qodan tentang kenabian Nabi Muhammad yaitu:

1. Kami percaya bahwa nabi-nabi itu dapat diutus daripada keturunan ruhani Nabi Muhammad SAW, karena beliau itu nabi yang tetap hidup ruhaninya.
2. Kami berkeyakinan kalau datangnya nabi yang mengikut pada Nabi Muhammad SAW, menunjukkan dari kelebihan beliau karena beliau itu penghulu dari nabi-nabi.
3. Kami percaya kalau datangnya nabi itu dari umat Islam, menyatakan tentang ketinggian umat Islam sendiri.

⁹⁵ *Ibid...*, hlm. 13

4. Kami percaya bahwa pangkat yang diterima nabi itu adalah rahmat dari Tuhan.
5. Kami percaya bahwa Nabi Muhammad adalah seorang nabi penghabisan yang membawa syariatnya sendiri.
6. Kami percaya bahwa nabi-nabi akan datang dengan cap beliau.

Dengan demikian, kepercayaan Ahmadiyah Qodian dengan kepercayaan Ahlusunnah Wal Jamaah itu sama. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah di dalam Ahmadiyah Qodian itu mereka mempercayai bahwa nabi yang dijanjikan akan kedatangannya diakhir zaman nanti itu sudah datang, yaitu yang bernama Mirza Ghulam Ahmad a.s. Sedangkan Ahlusunnah Wal Jamaah percaya bahwa nabi yang dijanjikan kedatangannya diakhir zaman nanti itu belum datang dan akan datang nanti. Sedangkan bagi kaum Mu'tazilah mereka golongan yang percaya bahwa tidak ada seorang nabi yang akan datang lagi, serta mereka juga berpendapat tentang hadits-hadits yang mengatakan kedatangan nabi Allah itu adalah hadits yang palsu.⁹⁶

C. Respon Islam Terhadap Konsep *Nubuwwah*

Berbicara tentang *Nubuwwah* ini merupakan persoalan penting di dalam suatu agama. Di katakan penting itu karena *Nubuwwah* di dalam Islam dikatakan sebagai suatu jabatan yang mulia dan terhormat yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya dan mampu menerima syariat untuk diamalkan dan dikembangkan.⁹⁷ *Nubuwwah* secara etimologis berasal dari kata “naba-a” yang

⁹⁶M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Jakarta), hlm. 49-51

⁹⁷Aminuddin dan Juwaini, *Konsep An-Nubuwwah Dalam Diskursus Filsafat*, Vol. 13, No. 2, Jurnal Substantia, Oktober 2011, (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia), hlm. 197-198

artinya kabar warta (news), berita (tidings) serta cerita (story). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nabi itu merupakan sosok yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya dan kenabian adalah sifat (hal) nabi, yang berkenaan dengan nabi itu sendiri.⁹⁸ Oleh karena itu, dikatakan bahwa setiap rasul itu adalah nabi akan tetapi setiap nabi itu belum tentu rasul. Walaupun adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan kelemahan dari salah satu konsep tertentu. Tapi kedua istilah ini memiliki persamaan yaitu untuk mengajak kaum umat muslim agar bertakwa serta beriman kepada Allah SWT.

Hal tersebut dipertegas didalam Q.S. Ali Imran: 82-85 yang didalamnya menjelaskan bahwa Nabi Muhammad itu nabi yang terakhir. Beliau memiliki keistimewaan dibandingkan dengan nabi sebelumnya. Selain itu beliau juga mendapatkan tempat yang terhormat di sisi Allah SWT bahwa Nabi Muhammad itu *Muhyamin* artinya adalah pengawas, rujukan, saksi dari kitab-kitab suci sebelumnya yang ditulis dalam Q.S Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ
لِكُلِّ جَعَلْنَا

⁹⁸<https://naifu.wordpress.com/2010/07/08/nubuwwah-kenabian-dalam-perspektif-al-quran/> (diakses pada hari Sabtu tanggal 11 September 2021 pada pukul 11.30 WIB)

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
 فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
 تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-quran kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maidah: 48)⁹⁹

Di dalam al-quran istilah nabi itu diulang sebanyak 80 kali dalam berbagai bentuknya. Kata nabi yang berbentuk tunggal (*nabi*) disebutkan di dalam Al-quran diulang sebanyak 16 kali (*nabiyyun/nabiyyin*), kemudian diulang dalam bentuk *ism al-mashdar* (*nubuwwah*) sebanyak 5 kali. Di dalam al-quran makna dari rasul itu diulang sebanyak 513 dalam berbagai bentuknya. Kata *rasul/rusul* diulang sebanyak 332 kali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan rasul yaitu utusan yang tugasnya memberikan kabar gembira kepada para orang yang taat kepada Allah SWT. Adapun fungsi *Nubuwwah* adalah untuk menghilangkan tradisi taqlid buta dan kejumudan. Selain itu fungsi dari yang lainnya adalah untuk menjelaskan makna dari al-quran serta menentukan berbagai

⁹⁹ Q.S. Al-Maidah: 48

macam hukum Islam. Jadi, manusia diperintahkan untuk berpikir hakekat diutusnya para nabi dan rasulnya.¹⁰⁰

Walaupun demikian, nabi itu merupakan manusia biasa, hanya saja perbedaannya mereka tetaplah pilihan dari Allah SWT untuk mengajak umat manusia kejalan yang dikehendaki-Nya. Agama Islam sendiri merupakan agama yang berasal dari langit dan para nabi lah kekuatan beserta syariatnya disampaikan. Semua sumber hukum yang ada di Islam itu berdasarkan dari al-quran dan sunnah. Sesuai dengan perkembangan Islam dari masa kemasa, respon Islam terhadap *Nubuwwah* (kenabian) ini mengundang beberapa ahli pemikir dari Islam untuk mengupas lebih dalam lagi persoalan *Nubuwwah* tersebut. Muhammad Ibn Zakariyya Ar-Razi, sosok beliau ini adalah seorang intelektual muslim yang menentang adanya kenabian.

Hal tersebut didasarkan karena adanya akal yang mampu mencapai kebenaran. Akan tetapi disatu sisi beliau itu adalah seseorang yang membela akidah Islam, termasuk dalam masalah kenabian sehingga anggapan tentang menentang kenabian itu merupakan serangan dari lawan-lawannya saja.¹⁰¹

D. Analisis

Nubuwwah dikatakan sebagai persoalan yang penting dalam suatu agama. Alasan dikatakan penting karena *Nubuwwah* diartikan sebagai suatu jabatan yang istimewa yang diberikan oleh Allah kepada manusia pilihan-Nya serta mampu menjalankan syariat yang telah diterima dan mampu mengamalkan ke sesama

¹⁰⁰ Muhammad Labib Ahmad, *Hakikat Nubuwwah*, (Pustaka Nasional:Pte LTD Singapura, 1985), hlm. 4

¹⁰¹ Firdausi Nuzula, *Kenabian Dalam Pandangan Abu Bakar Ar-Razi*, Vol. V, No. 2, Desember 2012, (Kediri: STAI Nurul Hakim Kediri), hlm. 105

umat manusia.¹⁰² Di dalam Islam sendiri *Nubuwwah* ini di identikan sifat (hal) nabi. Namun, setiap nabi itu belum tentu rasul dan setiap rasul itu sudah dipastikan sebagai nabi. Kenabian ini tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad SAW yang dikatakan sebagai *khataman nabiyyin* (sebagai nabi penutup) bagi umat Islam. Artinya tidak akan ada nabi lagi setelah wafatnya beliau. Seperti dalam surah Al-Ahzab ayat 40 Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ط
وَمَا كَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا¹⁰³

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ahzab: 40).

Tafsir Mufradat:

Khatam artinya penutup yang berasal dari kata “*khatama-yakhtimu*” memiliki arti menutup. Sehubungan di turunkannya ayat diatas bertujuan sebagai bantahan terhadap celaan orang-orang yang tidak mengetahui Zaid bin Harisah, dan mengatakan kalau Nabi Muhammad SAW menikahi istri anaknya, Zaid. Padahal si Zaid ini bukan anak Nabi Muhammad SAW. Zaid itu adalah anak sahabat nabi yang dari kecil diasuhnya. Muhammad itu bukanlah Zaid melainkan Rasulullah yang diutus untuk menyampaikan syariat. Nabi Muhammad SAW juga

¹⁰² <http://repository.radenintan.ac.id/8125/7/thesis%20Sriyanto.docx> (diakses pada hari Rabu tanggal 15 September 2021 pukul 08.31 WIB)

¹⁰³ Q.S. Al-Ahzab: 40

penutup dari para nabi. Maka batallah pengakuan dari setiap orang yang mengakui menjadi nabi. Dengan kedatangan nya tersebut maka sempurnalah syariat Islam dan tidak akan bertambah ataupun berkurang.¹⁰⁴

Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang paling utama diantara para nabi-nabi yang lainnya. Di dalam kitab *al-jawahir al-kalamiyah*, Syekh Al-Jazairy mengungkapkan suatu keistmiewaan Rasulullah sebagai berikut:

“nabi kita Muhammad melebihi sekalian para nabi dengan 3 macam sifatnya: 1. Sesungguhnya beliau itu adalah Nabi yang paling utama. (2) sesungguhnya beliau diutus untuk seluruh umat manusia. (3) sesungguhnya beliau adalah penutup dari para nabi, sehingga tidak akan ada nabi lagi yang datang (diutus) sesudah beliau.

Dengan demikian ini, Rasulullah SAW itu merupakan nabi terakhir yang sudah diutus, dengan otomatis wahyu kenabian itu sudah terputus semenjak Nabi Muhammad wafat. Terkait dengan wahyu kenabian yang sudah terputus, Nabi Muhammad pernah bersabda:

“Sesungguhnya kerasulan dan kenabian itu sudah terputus. Maka tak ada rasul juga dan tak ada nabi setelahku.” Anas ibn Malik (periwayat hadis) berkata : *“Hal itu memberatkan manusia.”* kemudian Rasulullah bersabda: *“Tetapi (masih ada) al-mubasyirat.”* Para sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, apakah maksud dari al-mubasyirat itu ?”* Rasulullah menjawab, *“Mimpi (yang baik) dari*

¹⁰⁴<https://artikula.id//nenymuthiatulawwalayah/tafsir-surah-al-ahzab-ayat-40-nabi-muhammad-adalah-penutup-para-nabi/> (diakses pada hari Rabu pada tanggal 15 September 2021 pukul 11.00 WIB)

seorang muslim adalah bagian dari kenabian.” (Hadis riwayat Imam Ahmad, Turmudzi, dan al-Hakim).¹⁰⁵

Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW banyak bermunculan nabi-nabi palsu didalam suatu aliran Islam. Prediksi ini diriwayatkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. *“Sesungguhnya akan ada pendusta ditengah umatku. Mereka semua mengaku nabi. Padahal, aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku.”*¹⁰⁶ Di antaranya di dalam aliran keagamaan Ahmadiyah Qodan. Ahmadiyah Qodan adalah sebuah gerakan keagamaan dalam Islam, aliran ini bukanlah agama baru. Ini merupakan salah satu aliran keagamaan yang mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya itu saja Mirza Ghulam Ahmad juga mengakui sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih yang sudah turun dan terjelma kedalam sosok Mirza Ghulam Ahmad.

Menurut Ahmadiyah Qodan ini nabi Isa itu tidak akan turun kembali dikarenakan telah wafat. Namun, dengan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad tersebut mengundang banyak kontroversi di dalam Islam. Banyak dikalangan Islam yang sangat anti dengan aliran-aliran di dalam Islam, seperti Ahmadiyah Qodan ini. Bahkan orang Islam yang anti dengan Ahmadiyah Qodan ini menyatakan adanya kesesatan atau penyimpangan dari ajaran Islam oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena pengakuan adanya nabi setelah Nabi Muhammad.

¹⁰⁵<https://islam.nu.or.id/post/read/117279/nabi-muhammad-sebagai-nabi-terakhir-dan-posisi-nabi-isa-diakhir-zaman> (diakses pada hari Jumat tanggal 17 September 2021 pada pukul 21.47 WIB)

¹⁰⁶<https://www.republika.co.id/berita/qdinmr430/prediksi-rasulullah-soal-kemunculan-nabi-palsu> (diakses pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021 pukul 20.39 WIB)

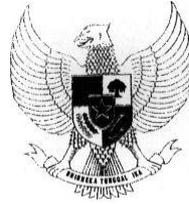
Adapun 10 parameter fatwa kesesatan (penyimpangan) menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sebagai berikut:

1. Mengingkari rukun iman dan rukun Islam
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i, yaitu al-quran dan Sunnah
3. Meyakini tentang turunnya wahyu setelah kitab suci al-quran
4. Mengingkari otentisitas dan kebenaran dalam al-quran
5. Menafsirkan al-quran yang tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam
7. Melecehkan atau mendustakan nabi dan rasul
8. Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang terakhir
9. Mengurangi atau menambahkan pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah
10. Mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan termasuk kelompoknya.¹⁰⁷

Selain 10 fatwa MUI tentang Ahmadiyah Qodan ini, adapun Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung Dan Menteri Dalam Negeri RI tentang Ahmadiyah yaitu sebagai berikut :

Lampiran III

¹⁰⁷ <https://www.republika.co.id/berita/oyf67n313/10-parameter-kesesatan-aliran-menurut-mui> (diakses pada hari Jumat tanggal 17 September 2021 pada pukul 20.51 WIB)



KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA, JAKSA AGUNG, DAN
MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA

NOMOR : 3 Tahun 2008

NOMOR : KEP-033/A/JA/6/2008

NOMOR : 199 Tahun 2008

TENTANG
PERINGATAN DAN PERINTAH KEPADA PENGANUT,
ANGGOTA, DAN/ATAU ANGGOTA PENGURUS
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DAN WARGA
MASYARAKAT

MENTERI AGAMA, JAKSA AGUNG, DAN MENTERI DALAM
NEGERI REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

- a. bahwa hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun, setiap orang bebas untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan

kepercayaannya itu, dan dalam menjalankan hak dan kebebasannya setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang;

- b. bahwa setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu;
- c. bahwa Pemerintah telah melakukan upaya persuasif melalui serangkaian kegiatan dan dialog untuk menyelesaikan permasalahan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) agar tidak menimbulkan keresahan dalam kehidupan beragama dan mengganggu ketenteraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat, dan dalam hal ini Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) telah menyampaikan 12 (dua belas) butir Penjelasan pada tanggal 14 Januari 2008;
- d. bahwa dari hasil pemantauan terhadap 12 (dua belas) butir Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebagaimana dimaksud pada huruf c, Tim Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) menyimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa butir yang telah dilaksanakan namun masih terdapat beberapa butir yang belum dilaksanakan oleh penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sehingga dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat ;
- e. bahwa warga masyarakat wajib menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama untuk menciptakan ketenteraman

dan ketertiban kehidupan bermasyarakat demi terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional;

- f. bahwa dengan maksud untuk menjaga dan memupuk ketenteraman beragama dan ketertiban kehidupan bermasyarakat, serta berdasarkan pertimbangan pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e perlu menetapkan Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat;

Mengingat :

1. Pasal 28E, Pasal 281 ayat (1), Pasal 28J, dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 156 dan Pasal 156a;
3. Undang-Undang Nomor 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama jo. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden sebagai Undang-Undang;
4. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan;
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia;
6. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia;
7. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005;
8. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional Hak-hak Sipil dan Politik;

9. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986 tentang Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan;
10. Keputusan Presiden Nomor 86 Tahun 1989 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kejaksaan Republik Indonesia;
11. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia yang telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2005;
12. Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia yang telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2005;
13. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia;
14. Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: KEP004/J.A/01/1994 tanggal 15 Januari 1994 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM);
15. Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: KEP-115/J.A/10/1999 tanggal 20 Oktober 1999 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kejaksaan Republik Indonesia;
16. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;
17. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama;

Memperhatikan :

1. Hasil Rapat Tim Koordinasi PAKEM Pusat tanggal 12 Mei 2005;

2. Hasil Rapat Tim Koordinasi PAKEM Pusat tanggal 15 Januari 2008;
3. Hasil Rapat Tim Koordinasi PAKEM Pusat tanggal 16 April 2008;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA, JAKSA AGUNG, DAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERINGATAN DAN PERINTAH KEPADA PENGANUT, ANGGOTA, DAN/ATAU ANGGOTA PENGURUS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DAN WARGA MASYARAKAT**

KESATU : Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk tidak menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sepanjang mengaku beragama Islam, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokokpokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran faham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW.

KETIGA : Penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana

dimaksud pada Diktum KESATU dan Diktum KEDUA dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan, termasuk organisasi dan badan hukumnya.

KEEMPAT : Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama serta ketenteraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan dan/atau

tindakan melawan hukum terhadap penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

KELIMA : Warga masyarakat yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU dan Diktum KEEMPAT dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KEENAM : Memerintahkan kepada aparat Pemerintah dan pemerintah daerah untuk melakukan langkah-langkah pembinaan dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan Keputusan Bersama ini.

KETUJUH : Keputusan Bersama ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 9 Juni 2008


 MENTERI AGAMA,
 MUHAMMAD M. BASYUNI

JAKSA AGUNG,

 HENDARMAN SUPANDJI


 MENTERI DALAM NEGERI,
 M. MARDIYANTO

Dari uraian di atas, melihat permasalahan tentang konsep kenabian di dalam Ahmadiyah Qodan diantaranya pengakuan nabi setelah Nabi Muhammad, hingga turunnya Al-Mahdi dan Al-Masih yang sudah turun dan terjelma dalam sosok yang bernama Mirza Ghulam Ahmad ini penulis kurang setuju karena di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 40 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi penutup dari para nabi serta tidak ada lagi nabi sesudahnya. Dengan adanya surah tersebut yang bersumber dari al-quran sebagai kitab sucinya umat Islam menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan dijadikan pedoman serta bukti yang akurat bagi umat muslim pada umumnya untuk mempercayai tentang kenabian Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup dari para nabi.

Namun, ada perbedaan antara Ahmadiyah Qodan dan Islam pada umumnya terutama dalam konsep Nabi Muhammad sebagai penutup dari para nabi. Perbedaan tersebut dilihat dari bagaimana Jemaah Ahmadiyah Qodan menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 40. Disini umat muslim pada umumnya menafsirkan dari surah tersebut bahwa (1). menurut Tafsir Ibn Katsir “ Ayat yang menyatakan diatas tentang Nabi tidak ada lagi setelah Nabi Muhammad SAW. (2) menurut ulama Islam kata “*Khatim*” diartikan sebagai para penutup Nabi yang telah datang terakhir, lalu “*Khatam*” diartikan bahwa semua para nabi itu ditutup dengan kenabian Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan dalam pandangan Ahmadiyah Qodan mereka mengartikan surah tersebut bahwa *Al-Khatam* itu bukan diartikan sebagai “terakhir” tapi

diartikan “lebih utama”. Maka mereka menyimpulkan kalau Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang lelaki diantara kalian, akan tetapi utusan dari Allah dan nabi yang paling utama bukan diartikan sebagai kenabian itu sudah terhenti di kenabian Nabi Muhammad SAW

Dari perbedaan tentang sosok kenabian antara Ahmadiyah Qodan dan Islam pada umumnya sudah terlihat perbedaannya. Kemudian yang kedua, penulis juga kurang setuju dengan sosok Al-Mahdi dan Al-Masih yang telah turun dan terjelma didalam sosok Mirza Ghulam Ahmad. Karena, kita sebagai umat Islam mempercayai bahwa sosok Al-Mahdi dan Al-Masih itu akan turunnya nanti diakhir jaman sebagai penanda bahwa hari kiamat itu telah tiba dan bertugas untuk menyelamatkan umat muslim dari kesesatan dan bukan sekarang kemunculannya, karena itu semua hanya kuasa Allah SWT yang mengetahui kapan akan datang hari akhir tersebut. Seperti dalam surah Al-Kahfi ayat 99 dijelaskan bahwa: *“Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditupkan lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan itu semuanya.”* Dan sebaiknya juga ajaran dalam Ahmadiyah Qodan ini cukup disebarkan kepada kalangan pengikutnya saja dan tidak menceritakan atau melakukan penafsiran tentang ajarannya diluar kalangan Ahmadiyah Qodan.

Dari hal tersebut, sebenarnya semua aliran keagamaan yang ada di dalam Islam itu bukan berarti ingin menarik untuk masuk ke aliran mereka, itu kembali lagi kepada kita sebagai umat Islam yang di luar aliran tersebut untuk menyikapinya. Namun, dengan adanya hal-hal yang menjadi perbedaan antara aliran dan yang di luar aliran tersebut menjadikan untuk lebih berhati-hati,

waspada dan memperkuat iman serta akidah. Akan tetapi, sebagai umat muslim yang baik jangan menjadikan suatu perbedaan itu untuk menimbulkan perpecahan antara umat beragama hingga berbuat rasialisme. Untuk itu, harus bisa memahami perbedaan serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, akan muncul keminiman dalam suatu konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nubuwwah merupakan suatu anugerah Ilahi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. *Nubuwwah* ini hal yang sangat penting di dalam agama. Di samping itu juga *Nubuwwah* ini bisa dikatakan sebagai persoalan prinsip karena jika mengingkari terhadap adanya nabi serta rasul-Nya maka dianggap mengingkari adanya wahyu. Pemikiran Ahmadiyah Qodan sendiri tentang adanya *Nubuwwah* ini mereka percaya dengan adanya nabi. Mereka juga meyakini Nabi Muhammad sebagai nabi penghabisan dan yang membawa syariatnya sendiri. Kemudian, di sini mereka juga meyakini adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW yaitu yang bernama Mirza Ghulam Ahmad. Serta mereka juga mempercayai bahwa nabi yang dijanjikan diakhir zaman nanti sudah datang.

Dengan adanya hal tersebut muncullah pandangan Islam terhadap Ahmadiyah Qodan. Islam pada umumnya memandang Ahmadiyah Qodan ini sebagai aliran keagamaan yang penuh dengan kontroversi. Bahkan sebagian umat Islam mengusulkan untuk membubarkan aliran tersebut. Akan tetapi, banyak pembelaan yang muncul serta mengatakan bahwa itu suatu kebebasan dalam beragama.

B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para mahasiswa/i khususnya Studi Agama-Agama, penulis menyarankan untuk melanjutkan pengkajian dan wawasan tentang penelitian ini, karena masih banyak lagi yang bisa dikaji dari sisi yang lainnya. Khususnya didalam aliran Ahmadiyah Qodan.
2. Sebelum mengkaji aliran keagamaan ini sebaiknya sebagai mahasiswa/i jurusan Studi Agama-Agama ataupun jurusan yang lainnya harus memperkuat akidah serta menanamkan sikap toleransi sehingga kita tidak mudah menjudge aliran-aliran lain didalam Islam, khususnya Ahmadiyah Qodan.

Isi di dalam tulisan ini belum sempurna dan belum juga merupakan final dari segalanya. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika di dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, kejanggalan dan ketimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, (Bandung : Narasi, 2008), hlm. 39
- Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci*, (Kairo:Tiga Serangkai, 2006), hlm. 9
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKDU : Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 8
- Ali Sodik, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015), Cet 1, hlm. 27
- Aji Sofanudin, *Studi Tahapan Penanganan Kasus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)*, Vol. 11, No. 2, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, (Semarang:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 18
- Ashabumi, Ali dan Muhammad, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 18-19
- Aminuddin, Juwaini, *Konsep An-Nubuwwah Dalam Diskursus Filsafat*, *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No.2, Oktober 2011, (Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia), hlm. 200-202
- Ahmad Hariadi, *Mengapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qodiani*, (Bandung, Peripensis), hlm. 15
- Ahmad Najib Burhani, *Memahami Kontroversi Ahmadiyah*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (24 November 2017), hlm 1
- Adnan Buyung Nasution, *et. al, Ahmadiyah Dimata Cendekiawan Kumpulan Tulisan Cendekiawan Tentang Fenomena Ahmadiyah Di Media Masa Tahun 2010-2011*, (Yogyakarta : Koleksi Pustaka Perpustakaan Arif Rahman Hakim, 2010), hlm. 17
- Asep Mugni, *Ahmadiyah dan Kontroversinya Sejak Muncul di Indonesia Hingga Menjelang Reformasi 1998*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, (Bandung : Pascasarjana UIN SGD Bandung), hlm. 17
- Aminuddin dan Juwaini, *Konsep An-Nubuwwah Dalam Diskursus Filsafat*, Vol. 13, No. 2, *Jurnal Substantia*, Oktober 2011, (Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia), hlm. 197-198

- Arief Riwikari Sudictar, Skripsi: “*Ideologi Ahmadiyah Al-Qadiyaniyah*”,(Makassar:UIN Alauddin Makassar, 2013), hal : 21
- Basit Abdul, *Kami Orang Islam*, (Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), cet VII, hlm. 22
- Basyarnuddin Mahmu Ahmad, *Invitation to Ahmadiyah*, (London : Boston, 1980), hlm. 30
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 16
- Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, CV Mushaf Al-Hadi, 2018), hlm. 423
- Daafi Al-Bala’ Qodian, 1946, cetakan ke-3, hlm. 11
- Dzulkarnain Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*,(Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011) hlm. 1
- Fathoni Mushlih, *Faham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah Dalam Perpektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 3
- Fadlan Kamali Batubara, *Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*, Vol. 19, No. 1, April 2017, Jurnal Substantia, hlm. 4
- Firdausi Nuzula, *Kenabian Dalam Pandangan Abu Bakar Ar-Razi*, Vol. V, No. 2, Desember 2012, (Kediri : STAI Nurul Hakim Kediri), hlm. 105
- Farkhan, “Jemaah Ahmadiyah Indonesia”, (Skripsi:Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012), hlm. 25
- Guntur Romli, *Ahmadiyah Dimata NU*, Indonesia, 15 november 2014, hlm. 1
- H.A.R Gibb, *Aliran-Aliran Modren Dalam Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1995), hlm. 104
- Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu?*, (London, Islam International Publications Ltd,), hlm. 2-24
- H. Abdul Basit, *Kami Orang islam*, (Pengurus Besar jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), cet VII, hlm. 22-23

H. Abdul Basit, *Kami Orang Islam*, (Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), cet VII, hlm. 27-29

Hazrat Imam Mahdi, Masih Mu'ud a.s, *Syarat Bai'at Dalam Jemaat Ahmadiyah*, Diterjemahkan dari Isytihar Takmil Tabligh, (Naskah tidak diterbitkan), hlm. 1

<https://ahmadiyah.org/ahmadiyah-di-mata-nu/> (diakses pada hari Minggu tanggal 29 Agustus 2021 pada pukul 22.28 WIB)

<https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2011/02/14/12050819/ahmadiyah-islam-atau-bukan> (diakses hari Rabu pada tanggal 29 September 2021 pukul 21.54 WIB)

https://kbbi.web.id/nabi_ (Diakses hari Selasa, pada tanggal 2 Maret 2021 pada pukul 21.35 WIB)

<https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Mahdi/MahdiAhmadiyah3.html> (Diakses pada hari Sabtu pada tanggal 28 Agustus 2021 pada pukul 21.38 WIB)

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/19/jtptiain-gdl-s1-2004-nurrosyida-926-Bab2-419-7.pdf> (Diakses pada hari Sabtu pada tanggal 28 Agustus 2021 pada pukul 22.36 WIB)

<https://naifu.wordpress.com/2010/07/08/nubuwwah-kenabian-dalam-perspektif-al-quran/> (diakses pada hari Sabtu tanggal 11 September 2021 pada pukul 11.30 WIB)

<https://kbbi.web.id/perspektif> (Diakses hari Selasa, pada tanggal 2 Maret 2021 pada pukul 19.31 WIB)

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/download/360/237> (Diakses hari Kamis, pada tanggal 8 April 2021 pada pukul 13.52 WIB)

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts2fdf326a5afull.pdf> (diakses di hari Rabu, pada tanggal 25 Agustus 2021 pada pukul 11.59 WIB)

<http://repository.radenintan.ac.id/8125/7/thesis%20Sriyanto.docx> (diakses pada hari Rabu tanggal 15 September 2021 pukul 08.31 WIB)

<https://artikula.id//nenymuthiatulawwalyah/tafsir-surah-al-ahzab-ayat-40-nabi-muhammad-adalah-penutup-para-nabi/> (diakses pada hari Rabu pada tanggal 15 September 2021 pukul 11.00 WIB)

<https://www.republika.co.id/berita/oyf67n313/10-parameter-kesesatan-aliran-menurut-mui> (diakses pada hari Jumat tanggal 17 September 2021 pada pukul 20.51 WIB)

Haqiqat Al-Wahyi, Qodian, 1934, hlm. 68

Iain Adamson, *Mirza Ghulam Ahmad dari Qodian*, Elite International Publication Limited 1989), hlm. 22

Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang ? : Fakta Sejarah dan I'tiqadnya*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006) hlm. 42-45

Iman Supriadi Iman, *Metode Riset Akutansi*, (Yogyakarta, Deepublish), hlm. 147

Ijaz Tahir, *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Khilafah Ahmadiyah*, (Jakarta : Jamaah Ahmadiyah, 1953), hlm. 1

Ibnu majah, jilid 1, hlm. 237

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan, 1894-1994*, hlm. 66

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, hlm. 1

Jemaah Ahmadiyah, *Penjelasan Tentang Rukun Iman*, hlm. 3-7

Lihat *Konzul Umal*, juz XIV/38656

M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta, Prenadamedia Group), hlm. 169-174

M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta:Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), hlm. 188

Mln Muhammad Idris, bincang-bincang tentang Ahmadiyah pada hari Minggu, tanggal 6 Juni 2021 pada pukul 10.53 via Whatsapp

Malik Ghulam Farid, *Al-qur'an dengan terjemahan dan Tafsirnya*, (Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta : Jemaah Ahmadiyah Indonesia, 1987, hlm

- 1914 : disebut dalam : Dr. Rifyal Ka'bah, *Ahmadiyah*, (Naskah tidak diterbitkan), hlm. 1
- Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad a.t.b.a, *Sirat Masih Mau'ud a.s : Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Koleksi Perpustakaan Pribadi Bukan Produk Komersial, hlm. 17
- Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad a.t.b.a, *Sirat Masih Mau'ud a.s : Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Koleksi Perpustakaan Pribadi Bukan Produk Komersial, hlm. 6-8
- Martiani, *101 Info Tentang Nabi dan Rasul*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka), hlm. 1
- Malfuzhat, Vol. I, hal. 326, cet. Add. Nazhir Isyaat, 1984
- M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Jakarta : Jemaat Ahmadiyah Jakarta), hlm. 12
- M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Jakarta : Jemaat Ahmadiyah Jakarta), hlm. 49-51
- Muh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus), hlm. 36
- Muhammad Labib Ahmad, *Hakikat Nubuwwah*, (Pustaka Nasional: Pte LTD Singapura, 1985), hlm. 4
- Nurhikmah, *Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing : Narasi Identitas dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah di Lombok*, Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 5, No. 1, Januari 2017, hlm. 342
- Nurhikmah, *Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing : Narasi Identitas dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah di Lombok*, Vol. 5, No. 1, Januari 2017, Jurnal Ilmu Humaniora. Hlm 7
- Pamungkas Cahyo, *Mereka yang Terusir : Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) hlm. 3
- Q.S. Al-Imran 3:55
- Q.S. Al-Ahzab : 40
- Q.S. Al-Ahzaab 33:40

Q.S. As-Saff 61: 6

Q.S Al-Hajj 22:75

Q.S. Al-‘Ankabut 29:27

Q.S. Al-Maidah : 48

Rifyal Ka’bah, *Ahmadiyah*, (Naskah tidak diterbitkan), hlm. 1

Ridwan A. Malik, *Teologi Ahmadiyah Dulu, Sekarang, dan Akan Datang Di Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, (Sumatera Barat:STAIN Batu Sangkar), hlm. 207

S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan dalam islam*, jilid 1, (Yogyakarta, Yayasan Perguruan Islam Indonesia, 1978), hlm. 6-88

Saefullah Chatib, *Ahmadiyah : Perdebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah*, Anida, Vol 15, No 2, Desember 2016, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hlm. 229

Sibaweh Imam, *Petunjuk Kemunculan Imam Mahdi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018) hlm. 1

Sholikhin Muhammad, *Kontroversi Ahmadiyah : Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2013) hlm. 6

Suryawan M.A, *Bukan Sekedar Hitam Putih:Kontroversi pemahaman Ahmadiyah*, Tangerang:Azzahra Publishing, 2005), hlm. 22

Susmojo Djojogugito, *Fungsi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad*, (Yogyakarta : Pedoman Besar gerakan Ahmadiyah Indonesia, 1894), hlm 14-15

Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, hlm. 23

Tahir Ijaz, *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Khilafah Ahmadiyah*, (Pakistan : Jamaah Muslim Ahmadiyah

Widiawati Nani, *Metodologi Penelitian : Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020), cet 1, hlm. 19

Ya’qub Hamzah, *Ilmu Ma’rifah : Sumber Kekuatan dan Ketentraman bathin*, (Jakarta: CV Atisa , 1988) hlm. 124-125

Yasyin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-SAKU)*, (Surabaya : Amanah, 1997), hlm. 247

Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, MedPress digital 2012, hlm. 43

Yopi Rahmad, *Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qodiani di Wilayah Medan-Aceh*, volume 1, nomor 1, Desember 2017

Zulaiha Eni, *Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif Alqur'an*, Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir, Vol. 1, No. 2, Desember 2016 (Bandung: UIN Gunung Djati Bandung), hlm. 150

BIOGRAFI PENULIS

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Kiki Hartati
2. Nim : 0402173040
3. Jurusan : Studi Agama-Agama
4. Tempat/Tgl. Lahir : Jatimulyo, 25 Maret 1998
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Alamat : Desa Jatimulyo Dsn III, Kec. Pegajahan, Kab.
Serdang Bedagai

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 106838
2. SMP : SMP Negeri 1 Pegajahan
3. SMA : SMA Negeri 1 Pegajahan
4. MAHASISWA : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)